

# **PENGANTAR MODEL PEMBELAJARAN**



Agus Purnomo, S.Pd  
Maria Kanusta, S.Pd, M.Pd.  
Fitriyah, S.Ag  
Dr. Muhammad Guntur, M.Pd.  
Dr. Rabiatul Adawiyah Siregar, M.Pd.

Supardi Ritonga, M.A.  
Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd  
Siti Maulidah, S.PdI, M. M.Pd.  
Nora Listantia, M.Pd

# **PENGANTAR MODEL PEMBELAJARAN**



## PENGANTAR MODEL PEMBELAJARAN

© Hamjah Diha Foundation 2022

Penulis : Agus Purnomo, S.Pd  
Maria Kanusta, S.Pd, M Pd.  
Fitriyah, S.Ag  
Dr. Muhammad Guntur, M.Pd.  
Dr. Rabiatul Adawiyah Siregar, M.Pd.  
Supardi Ritonga, M.A.  
Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd  
Siti Maulidah, S.PdI, M. M.Pd.  
Nora Listantia, M.Pd

Editor : Dr. Muhamad Yahya, MA.  
Dr. Andrias, S.Pd.,M.Pd  
Dr.Irwan Abbas, S.S., M.Hum

Layout : Tim Creative

Desain Cover : Tim Creative

*All rights reserved*

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-5442-50-1

Cetakan 1 : September 2022

Penerbit

YAYASAN HAMJAH DIHA

Alamat Bima : Jln. Lintas Parado, Desa Tangga Kecamatan Monta

Kabupaten Bima – NTB Alamat lombok : Jln. TGH. Badaruddin,

Blok D no. 5 BTN KUBAH HIJAU, BAGU

Pringgarata – Lombok Tengah

Email : kontak@hamjahdiha.or.id

Website.hamjahdiha.or.id

## KATA PENGANTAR



Dalam dunia pendidikan, belajar dan pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah saja, tetapi di tiga pusat yang dikenal dengan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tempat di mana anak mendapatkan pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan keluarga (informal), sekolah (formal) maupun masyarakat (non formal). Seseorang dikatakan belajar jika dalam dirinya terjadi aktifitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku dan dapat diamati relatif lama.

Dalam proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran.

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam praktiknya, guru harus ingat bahwa tidak ada

model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Buku ini menyajikan beberapa model pembelajaran, untuk dijadikan alternatif sehingga sesuai untuk situasi dan kondisi yang dihadapi. Semoga buku bermanfaat untuk kemajuan pendidikan Indonesia.

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	V
DAFTAR ISI.....	vii
BAB 1 MODEL PEMBELAJARAN .....	1
A. Pengertian Model Pembelajaran.....	1
B. Prinsip Pembelajaran.....	4
C. Ciri-Ciri Model Pembelajaran.....	5
D. Fungsi Model Pembelajaran .....	10
E. Komponen Model Pembelajaran.....	10
F. Jenis Model Pembelajaran .....	13
G. Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 ..	15
BAB 2 JENIS-JENIS MODEL PEMBELAJARAN .....	19
A. Pengertian Model Pembelajaran.....	19
B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah ( <i>Problem-based Learning</i> ). .....	24
C. Model Pembelajaran Kooperatif ( <i>Cooperative Learning</i> ). .....	26
D. Model Pembelajaran Berbasis Proyek ( <i>Project-based Learning</i> ). .....	28

BAB 3 COOPERATIVE LEARNING.....	35
A. Model Cooperative Learning.....	35
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> .....	43
C. Unsur-Unsur <i>Cooperative Learning</i> .....	45
D. Tujuan <i>Cooperative learning</i> .....	47
E. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> .....	50
F. Keunggulan dan Kelemahan Model <i>Cooperative Learning</i> .....	53
G. Teknik- Teknik <i>Cooperative Learning</i> .....	54
H. Manfaat Pembelajaran Kooperatif.....	56
 BAB 4 MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL .....	59
A. Model Pembelajaran CTL.....	59
 BAB 5 MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL .....	77
A. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional .....	77
B. Fungsi Model Pembelajaran Konvensional.....	80
C. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Konvensional ...	83
D. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional.....	87
E. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konvensional .....	92
F. Metode dalam Pembelajaran Konvensional ....	95



BAB 6 MODEL PEMBELAJARAN AFEKTIF .....	101
A.    Pendahuluan .....	101
B.    Model Pembelajaran Afektif.....	103
C.    Kesimpulan.....	115
BAB 7 PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) .....	117
A.    Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) .....	117
B.    Sejarah Sistem Pembelajaran Jarak Jauh .....	119
C.    Pembelajaran Daring.....	121
D.    Keuntungan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh.	125
E.    Media Pembelajaran Online .....	127
F.    Media Pembelajaran Whatsapp Grup .....	129
G.    Media Pembelajaran Google Meeting.....	130
BAB 8 MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK .....	133
A.    Pengertian <i>Project Based Learning</i> (PJBL).....	133
B.    Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PJBL).....	136
C.    Karakteristik Model Pembelajaran <i>Project</i> <i>Based Learning</i> (PJBL) .....	138
D.    Manfaat Model Pembelajaran <i>Project Based</i> <i>Learning</i> (PJBL) .....	139
E.    Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran PJBL ( <i>Project Based Learning</i> ).....	141
F.    Langkah-Langkah Model Pembelajaran PJBL ( <i>Project Based Learning</i> ).....	145
G.    Pedoman Bimbingan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek .....	149

BAB 9 DASAR PERTIMBANGAN PEMILIHAN MODEL  
PEMBELAJARAN..... 153

DAFTAR PUSTAKA ..... 161

TENTANG PENULIS..... 165

**MODEL PEMBELAJARAN**

Agus Purnomo, S.Pd

**P**embelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.

**A. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran terkait dengan pemilihan strategi dan pembuatan struktur metode, keterampilan, dan aktivitas

peserta didik. Ciri utama sebuah model pembelajaran adalah adanya tahapan atau sintaks pembelajaran. Namun, ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi agar skema tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah model pembelajaran (Sani, 2013: 89).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung (Joice & Wells). Sedangkan menurut Arends dalam Trianto, mengatakan “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Menurut Adi (dalam Suprihatiningrum, 2013: 142) memberikan definisi model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Winataputra (1993) mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar (Suyanto dan Jihad, 2013: 134).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014, hlm. 48).

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Sukmadinata & Syaodih, 2012, hlm. 151).

Menurut Trianto (2010: 51-52) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan pola pilihan para guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman

bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar

## **B. Prinsip Pembelajaran**

Prinsi-prinsip pembelajaran meliputi:

1. Peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu,
2. Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar,
3. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah,
4. Pembelajaran berbasis kompetensi,
5. Pembelajaran terpadu,
6. Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi,
7. Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif,
8. Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills,
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat,
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberiketeladanan (ing ngarso sung tulodo), membangun kemauan (ingmadyomangunkarso), dan mengembangkan kreativitas pesertadidik dalam proses pembelajaran (tut wurihandayani),
11. Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat,

12. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran,
13. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik, dan
14. Suasana belajar menyenangkan dan menantang.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, gagasan, keterampilan nilai dan cara-cara berpikir dalam meningkatkan kapasitas berpikir secara jernih, bijaksana dan membangun keterampilan sosial serta komitmen (Joice & Wells).

### **C. Ciri-Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu:

1. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.

2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010).

Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rusman (2016: 136) model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.



2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model synetic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah- langkah pembelajaran (*syntax*): (2) adanya prinsip-prinsip reaksi: (3) sistem sosial: (4) dan sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut berupa dampak pembelajaran (hasil belajar yang dapat diukur) dan dampak pengiring (hasil belajar jangka panjang).
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016, hlm. 7-8) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1. Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

2. Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
2. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
3. Memiliki perangkat bagian model.
4. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Rofa'ah (2016: 71) menjelaskan ada beberapa ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta ataupun pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa mengajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.

4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

Sesuai dengan ciri-ciri model pembelajaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tidak hanya untuk mempermudah guru melainkan juga berdampak positif terhadap siswa, maupun untuk proses belajar mengajar, contohnya saja dengan penggunaan model pembelajaran maka siswa akan lebih mudah berkreatifitas dalam berfikir, kemudian dengankemudahan tersebut dapat meningkatkan proses belajar mengajar yang diharapkan serta hasil yang memuaskan.

Memilih atau menentukan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kondisi Kompetensi Dasar (KD), tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran, sifat dari materi yang akan diajarkan, dantingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu, setiap model pembelajaran mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik sebagaimana yang diterapkan pada kurikulum 2013, sebaiknya dipadukan secara

sinkron dengan langkah/tahapan kerja (syntax) model pembelajaran.

#### **D. Fungsi Model Pembelajaran**

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2015, hlm. 53) yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Ihwal sifat dan materi yang dibelajarkan tersebut, model pembelajaran juga dapat dikategorikan berdasarkan beberapa jenis yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

#### **E. Komponen Model Pembelajaran**

**Komponen pembelajaran** adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu :guru, siswa, tujuan, metode, materi, alat pembelajaran (media), evaluasi.

Interaksi yang terjadi antara komponen guru dan siswa itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun

tidak langsung atau melalui media. Siswa jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen model pembelajaran merupakan bagian-bagian yang menjadikan suatu model pembelajaran menjadi kesatuan menjadi utuh. Misalnya, suatu model pembelajaran memiliki komponen sintaks yang merupakan acuan dasar dari keseluruhan urutan fase yang harus dilakukan agar kita menerapkan konsepsi dari model pembelajaran tersebut. Komponen model pembelajaran terdiri atas:

1. sintaks,
2. sistem sosial,
3. prinsip reaksi,
4. sistem pendukung, dan
5. dampak instruksional dan pengiring (Utomo, 2020, hlm. 43).

Komponen yang harus ada dalam model pembelajaran adalah sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

**Pertama, Sintaks.** Sintaks pada model pembelajaran berisi tentang langkah-langkah, maupun fase-fase sebagai bentuk urutan kegiatan pembelajaran. Tentu saja setiap model pembelajaran memiliki sintaks yang berbeda.

**Kedua, Prinsip Reaksi.** Pada dasarnya prinsip reaksi ini menggambarkan tentang reaksi yang ditunjukkan guru atas aktivitas-aktivitas yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar di kelas. Sebagai contoh, sebuah model pembelajaran A pada fase ketiga guru menyajikan permasalahan yang hendak diselesaikan siswa, sedangkan pada model pembelajaran B, pada fase pertamanya justru guru yang terlibat dalam penyelesaian masalah yang diberikan. Dalam hal ini, prinsip reaksi sangat membantu untuk menentukan reaksi-reaksi yang efektif dilakukan siswa.

**Ketiga, Sistem Sosial.** Sistem sosial yang dimaksud pada komponen model pembelajaran mencakup beberapa hal yaitu: mendeskripsikan beragam peranan guru dan siswa; menyajikan secara deskripsi hubungan yang hirarki antara guru dan siswa; serta berkaitan dengan beragam hal maupun kaidah yang mendorong atau memotivasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, unsur sistem sosial ini tidak memiliki urutan yang terstruktur jika dibandingkan dengan sintaks (langkah-langkah) pembelajaran.

**Keempat, Sistem Pendukung.** Komponen sistem pendukung ini lebih mengarah pada kondisi yang dibutuhkan oleh model pembelajaran agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Sistem

pendukung ini lebih mengarah pada fasilitas-fasilitas teknis, keterampilan atau kemampuan guru, serta tuntutan yang ingin dicapai siswa sehingga terciptanya kondisi khusus sebagai ciri dari model pembelajaran.

Mengacu pada komponen model pembelajaran, maka yang menjadi pembeda pengertian model pembelajaran dengan metode, teknik, strategi dalam pembelajaran bahwa model pembelajaran mencerminkan penerapan metode, teknik, pendekatan secara sekaligus.

Sehingga, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi tentang prosedur pelaksanaan yang sistematis dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang optimal.

Pengetahuan mengenai komponen model pembelajaran ini amatlah penting terutama jika kita ingin membuat pengembangan model pembelajaran tertentu. Penjelasan lengkap mengenai komponen model pembelajaran dan cara pengembangannya dapat disimak pada artikel di bawah ini.

## **F. Jenis Model Pembelajaran**

Menurut Joyce & Weil dalam buku Suprihatiningrum (2013, hlm. 186) model-model mengajar (pembelajaran) terbagi menjadi empat kategori sebagai berikut. *Information Processing Model* (Model Pemrosesan Informasi).

Model ini menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa. Model ini akan mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir siswa melalui pemberian masalah yang disajikan oleh guru.

Tugas siswa adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognitivistik. Ada tujuh model yang termasuk dalam rumpun ini, yakni sebagai berikut.

1. ***Inductive thinking model*** (model berpikir induktif) yang dikembangkan oleh Hilda Taba.
2. ***Inquiry training model*** (model pelatihan inkuiri/penyingkapan/penyelidikan) yang dikembangkan oleh Richard suchman.
3. ***Scientific inquiry*** (penyelidikan ilmiah) yang dikembangkan oleh Joseph J. Schwab.
4. ***Concept attainment*** (pencapaian konsep) oleh Jerome Bruner.
5. ***Cognitive growth*** (pertumbuhan kognitif) dikembangkan oleh Jean Piaget.
6. ***Advance organizer model*** (model pengatur/penyelenggaraan tingkat lanjut) oleh David Ausubel.
7. ***Memory*** (daya ingat) oleh Harry Lorayne).

**a. *Personal Model (Model Pribadi)***

Sesuai dengan namanya, model mengajar dalam rumpun ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Implikasi model ini dalam pembelajaran adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman, dan perkembangan mental siswa. Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan



paradigma *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik.

**b. Social Interaction Model (Model Interaksi Sosial)**

Rumpun model mengajar *social interaction model* menitikberatkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model-model mengajar disetting dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

**c. Behavioral Model (Model Perilaku)**

Rumpun model ini sesuai dengan teori belajar behavioristik. Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku si pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Kemudian, perubahan yang terjadi harus dapat diamati. Sehingga, guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan dapat diamati dalam upaya evaluasi perkembangan peserta didiknya.

**G. Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning), model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning), dan model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan (Discovery/Inquiry Learning). Disamping model

pembelajaran di atas dapat juga dikembangkan model pembelajaran Production Based Education (PBE) sesuai dengan karakteristik pendidikan menengah kejuruan

Tidak semua model pembelajaran tepat digunakan untuk semua KD/materi pembelajaran. Model pembelajaran tertentu hanya tepat digunakan untuk materi pembelajaran tertentu. Sebaliknya materi pembelajaran tertentu akan dapat berhasil maksimal jika menggunakan model pembelajaran tertentu. Oleh karenanya guru harus menganalisis rumusan pernyataan setiap KD, apakah cenderung pada pembelajaran penyingkapan (*Discovery/ Inquiry Learning*) atau pada pembelajaran hasil karya (*Problem Based Learning dan Project Based Learning*).

Rambu-rambu penentuan model penyingkapan/ penemuan:

1. Pernyataan KD-3 dan KD-4 mengarah ke pencarian atau penemuan;
2. Pernyataan KD-3 lebih menitikberatkan pada pemahaman pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan dimungkinkan sampai metakognitif;
3. Pernyataan KD-4 pada taksonomi mengolah dan menalar
4. Rambu-rambu penemuan model hasil karya (*Problem Based Learning dan Project Based Learning*):
5. Pernyataan KD-3 dan KD-4 mengarah pada hasil karya berbentuk jasa atau produk;

6. Pernyataan KD-3 pada bentuk pengetahuan metakognitif;
7. Pernyataan KD-4 pada taksonomi menyaji dan mencipta, dan
8. Pernyataan KD-3 dan KD-4 yang memerlukan persyaratan penguasaan pengetahuan konseptual dan prosedural.



## JENIS-JENIS MODEL PEMBELAJARAN

Maria Kanusta, S.Pd, M.Pd

### A. Pengertian Model Pembelajaran

**P**embelajaran hakekatnya merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Lebih lanjut, Gagne (1985) mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang

sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.

Untuk mendukung pembelajaran di dalam kelas bisa berjalan dengan lancar, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran. Dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu memahami karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, materi ajar yang akan disajikan dan metode yang digunakan serta model pembelajaran yang menarik dan jenis penilaian yang akan dipilih untuk melakukan pengukuran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dimiliki siswa.

Berkaitan dengan cara atau metode apa yang akan dipilih dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru harus terlebih dahulu memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. Pemahaman tentang hal ini akan memberikan tuntutan kepada guru untuk dapat memilih, memilih, dan menetapkan dengan tepat metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran. Perlu dipahami bahwa setiap pendekatan pembelajaran memiliki pandangan yang berbeda tentang konsepsi dan makna pembelajaran, pandangan tentang guru dan pandangan tentang siswa, perbedaan inilah kemudian mengakibatkan strategi dan model pembelajaran yang dikembangkan menjadi berbeda juga, sehingga proses pembelajaran akan berbeda walaupun strategi pembelajaran sama.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya. Model pembelajaran adalah suatu pola atau struktur pembelajaran yang tersusun dan didesain, ditetapkan, dan dievaluasi secara sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Istilah model sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk tiruan dari benda yang sebenarnya. Model juga dapat diartikan sebagai suatu contoh konseptual atau prosedural dari suatu program, sistem, atau proses yang dapat dijadikan acuan atau pedoman kreatif dalam pemenuhan akan kebutuhan siswa di sekolah dasar, telah banyak mengembangkannya. Hal itu tidak lain agar kualitas pendidikan di sekolah-sekolah seluruh negeri ini selalu dalam rangka memecahkan suatu masalah agar tujuan dapat tercapai. Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan di dunia. Bahkan beberapa kalangan guru yang mempunyai keahlian, kemampuan, dan keterampilan semakin meningkat merancang dan mengembangkan model pembelajaran. Arends dalam Trianto (2010: 51) mengartikan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola

yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999:42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Joyce dan Weil (1972) menyampaikan bahwa model pembelajaran adalah pola atau rencana, yang bisa berupa kurikulum atau kursus untuk memilih bahan ajar dan membimbing tindakan guru. Pendidik dan psikolog telah merancang beberapa jenis model pengajaran yang memberikan panduan yang sesuai kepada guru untuk memodifikasi perilaku peserta didik. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai cetak biru yang dirancang sebelumnya untuk menyediakan struktur dan arahan yang diperlukan kepada guru untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Joyce & Weil (2014), menyampaikan bahwa yang disebut dengan model pembelajaran bonafide, harus memenuhi syarat tertentu. Model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan ajar dan membimbing instruksi di kelas. Model Pembelajaran merupakan model belajar, tujuannya adalah membantu siswa



memperoleh keterampilan, nilai, cara berfikir, dan cara mengekspresikan diri mereka sendiri, juga mengajarkan mereka belajar. Suatu pembelajaran dalam jangka panjang adalah kemampuan meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih mudah dan efektif di masa depan, baik karena telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan telah menguasai proses belajar (Joyce dan Wei, 1997: 7). Pengertian di atas mengisyaratkan bahwa lingkungan belajar menjadi hal yang sangat penting. Disampaikan oleh Joice, Weil (2003), bahwa model pembelajaran adalah deskripsi tentang lingkungan belajar. Pengertian dari lingkungan adalah segala hal yang mempengaruhi dan berpengaruh dalam pembelajaran. Pengertian dari deskripsi dimulai dari perencanaan kurikulum, perencanaan pembelajaran, unit, bahan ajar, buku kerja, program multimedia, dan program pembelajaran. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan karakteristik model pembelajaran, yaitu:

1. Spesifikasi hasil belajar. Model pembelajaran menentukan apa yang harus dilakukan siswa setelah menyelesaikan urutan instruksional.
2. Spesifikasi lingkungan. Model pembelajaran menentukan secara pasti kondisi lingkungan dimana respon siswa harus diperhatikan.
3. Spesifikasi kriteria kinerja. Model pembelajaran menentukan kriteria kinerja yang diharapkan dari siswa.
4. Spesifikasi operasi. Model pembelajaran menentukan mekanisme yang menyediakan reaksi siswa dan interaksi dengan lingkungan.

5. Prosedur ilmiah. Model pembelajaran didasarkan pada prosedur sistematis untuk mengubah perilaku peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian, guru dapat memilih jenis-jenis model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Komalasari (2010: 58-88) jenis-jenis model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, antara lain:

## **B. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning).**

*Problem Based Learning (PBL)* dalam bahasa Indonesia disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. *Problem based learning (PBL)* atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang mengutamakan penyelesaian masalah umum yang lazim terjadi dalam prosesnya. Seperti yang dikemukakan oleh Shoimin (2017:129) bahwa *problem based learning* artinya menciptakan suasana belajar yang mengarah terhadap permasalahan sehari-hari (Shoimin, 2017:129). Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya

sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Arends dalam abbas, 2000 : 13). Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep – konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar. Model ini dipakai oleh guru dalam pembelajaran di kelas dengan tujuan melatih kemampuan siswa untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Pelaksanaan model Problem Based Learning terdiri dari 5 tahap proses, yaitu : Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah. Tahap kedua, mengorganisasi peserta didik. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang

dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya. Tahap kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan. (Trianto, 2007:70 )

### **C. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*).**

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Slavin dalam Isjoni (2009: 15) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 15) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2009: 15) menyatakan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam

perilaku sosial. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2010:37). Anita Lie (2007: 29) mengungkapkan bahwa model pembelajaran cooperative learning tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kolaborasi dalam memecahkan masalah untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep – konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggungjawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggungjawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok kearah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk assesment oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya (Amri, 2009).

#### **D. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-based Learning).**

Istilah pembelajaran berbasis proyek merupakan istilah pembelajaran yang diterjemahkan dari istilah dalam bahasa Inggris *project based learning*. Menurut BIE 1999 dalam Trianto (2014) *project based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai realistik. Sedangkan Hasnawati (2015), menyatakan bahwa model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai kegiatan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas-aktivitas siswa untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk desain, skema, karya tulis, karya seni, karya teknologi/prakarya, dan nilai-nilai. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja sama secara mandiri maupun berkelompok dalam mengkonstruksikan produk nyata. Hal yang sama diungkapkan Baker, Trygg, & Otto, 2011 dalam Fadli (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata.

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan siswa dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pengelolaan pembelajaran seputar proyek. Definisi tersebut di atas merujuk pada pendapat beberapa ahli yang memberikan definisi tentang pembelajaran berbasis proyek. *Buck Institute for Education* (1999) dalam Trianto (2014:41) menjelaskan: *Project-Based learning (PBL) is a model for classroom activity that shifts away from the usual classroom activity that shifts away from the usual classroom practices of short, isolated, teacher-centred lessons. PBL learning activities are long-term, interdisciplinary, student-centred, and integrated with real-world issues and practices.* Dengan terjemahan sebagai berikut: (Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model kegiatan di kelas yang berbeda dengan biasanya. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek berjangka waktu lama, antardisiplin, berpusat pada siswa dan terintegrasi dengan masalah dunia nyata). Model pembelajaran berbasis proyek (PBP) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek tertentu.

Walaupun model pembelajaran berbasis proyek dapat dikatakan sebagai model lama, tetapi model ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan model pembelajaran lain sehingga model PBP banyak digunakan dan terus dikembangkan. Salah satu keunggulan tersebut adalah bahwa model PBP dinilai merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan

berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa termasuk keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkreaitivitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para siswa (Abidin, 2014). Sedangkan model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan sintesis informasi untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Nashriah, 2014 menambahkan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya mengkaji hubungan antara informasi dan praktek, tetapi juga memotivasi siswa untuk merefleksi apa yang mereka pelajari dalam pembelajaran dalam sebuah proyek nyata.

Pembelajaran berbasis proyek adalah penggerak yang unggul untuk membantu siswa belajar melakukan tugas-tugas autentik dan multidisipliner, menggunakan sumber yang terbatas secara efektif dan bekerja dengan orang lain. Pengalaman di lapangan baik dari guru maupun siswa bahwa pembelajaran berbasis proyek menguntungkan dan efektif sebagai pembelajaran, selain itu memiliki nilai tinggi dalam peningkatan kualitas belajar siswa. Hasnawati (2015) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:



1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah proyek.
3. Membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah proyek yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.

Tujuan pembelajaran berbasis proyek adalah membantu siswa agar dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada siswa dalam kegiatan pemecahan masalah terkait dengan proyek dan tugas-tugas bermakna lainnya.

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek menurut BIE (1999) dalam memposisikan siswa sebagai pemain utama dalam pembelajaran. Siswa aktif dalam hal membuat keputusan, merancang solusi, bertanggung jawab mencari dan mengelola informasi, dan merefleksikan apa yang mereka lakukan. Selain itu, ada masalah atau tantangan tanpa solusi yang telah ditetapkan sebelumnya, evaluasi berlangsung terus menerus, dan adanya produk akhir, serta ruang kelas memiliki suasana yang mentolerir kesalahan dan perubahan. Selanjutnya dijelaskan juga tentang karakteristik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), yang terdiri dari:

1. Siswa di pusat dari proses pembelajaran.
2. Proyek fokus pada tujuan penting pembelajaran yang selaras dengan spesifikasi kurikulum.
3. Proyek didorong oleh Curriculum-Framing Questions.
4. Proyek melibatkan terus-menerus dan beberapa jenis asesmen.
5. Proyek ini memiliki koneksi dunia nyata.
6. Siswa menunjukkan pengetahuan melalui sebuah produk atau kinerja.
7. Teknologi mendukung dan meningkatkan pembelajaran siswa
8. Keterampilan berpikir merupakan bagian integral dari pekerjaan proyek.
9. Strategi instruksional yang bervariasi dan mendukung gaya belajar beberapa.

Karakteristik pembelajaran berbasis proyek pada dasarnya memiliki kesamaan seperti yang telah disebutkan di atas, namun konsepnya lebih lengkap. Kesamaannya pada posisi siswa yang aktif dalam belajar, adanya masalah yang diuraikan dalam bentuk pertanyaan. Hal yang menjadi pembeda dengan karakteristik di atas adalah adanya hubungan dengan dunia nyata.

Selanjutnya Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek berikut merupakan hasil pengembangan yang dilakukan atas langkah-langkah terdahulu. Langkah-

langkah pembelajaran berbasis proyek tersebut disajikan dalam sebagai berikut:

**a. Menganalisis Masalah**

Pada tahap ini siswa melakukan pengamatan terhadap objek tertentu. Berdasarkan pengamatannya tersebut siswa mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan.

**b. Membuat Desain dan Jadwal Pelaksanaan Proyek**

Pada tahap ini siswa secara kolaboratif baik dengan anggota kelompok ataupun dengan guru mulai merancang proyek yang akan mereka buat, menentukan penjadwalan pengerjaan proyek, dan melakukan aktivitas persiapan lainnya.

**c. Melaksanakan Penelitian**

Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan penelitian awal sebagai model dasar bagi hasil yang akan dikembangkan. Berdasarkan kegiatan penelitian tersebut siswa mengumpulkan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut sesuai dengan teknik analisis data yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

**d. Menyusun Draf/Prototipe Produk**

Pada tahap ini siswa mulai membuat produk awal sebagaimana rencana dan hasil penelitian yang dilakukannya.

**e. Mengukur, Menilai dan Memperbaiki Produk**

Pada tahap ini siswa melihat kembali produk awal yang dibuat, mencari kelemahan dan memperbaiki produk

tersebut. Dalam prakteknya, kegiatan mengukur dan menilai produk dapat dilakukan dengan meminta pendapat atau kritik dari anggota kelompok lain ataupun pendapat guru.

#### **f. Finalisasi dan Publikasi Produk**

Pada tahap ini siswa melakukan finalisasi produk. Setelah diyakini sesuai dengan harapan, produk kemudian dipublikasikan.

#### **g. Pasca Proyek**

Pada tahap ini guru menilai, memberikan penguatan, masukan, dan saran perbaikan atas produk yang telah dihasilkan oleh siswa.

**COOPERATIVE LEARNING**

Fitriyah, S.Ag

**A. Model Cooperative Learning**

**P**roses pembelajaran di kelas untuk para siswa hendaknya dapat mengarahkan membimbing dan mempermudah dalam penguasaan sejumlah konsep dasar sehingga pada akhirnya hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Seorang guru hendaknya mahir menterjemahkan materi pembelajaran menjadi menarik bagi siswa, yang biasanya diperlukan sesuatu yang berfungsi sebagai wakil atau representis. Sesuatu inilah yang sering dikenal dengan sebutan model. Sapriya ( 2002: 103), mengemukakan bahwa:

Model merupakan wakil dari sesuatu. Model ini dapat berupa bentuk asli dari suatu benda, benda yang pernah ada, benda yang akan dibuat atau benda yang seharusnya ada atau benda yang mungkin ada. Model ini dapat berupa maket fisik seperti model skala rumah, kapal, gedung, dan

lain-lain. Model dapat juga berupa lukisan seperti cetak biru (*blue print*). Adapun fungsi model ini adalah digunakan untuk memahami sesuatu yang diwakili seperti apa atau bagaimana cara kerja dari sesuatu.

Sedangkan Nana Sudjana (1983: 95) mendefinisikan model pembelajaran: Suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, artinya pola bagaimana guru melakukan proses pengajaran melalui tahapan-tahapan tertentu sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar secara sistematis.

Jadi model diartikan sebagai wakil dari sesuatu untuk mempermudah memahami apa dan bagaimana cara kerja dari sesuatu yang menjadi wakil dari benda yang dimaksud. Model bila dikaitkan dengan pembelajaran merupakan suatu pola atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam menjelaskan materi pembelajaran, yang meliputi cara atau tahapan dalam proses pengajaran yang sesuai dengan rencana guru sebelumnya, sehingga siswa memahami apa yang dimaksudkan oleh guru.

Winataputra (1997:95) memberikan pengertian mengenai model pembelajaran sebagai berikut: Model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedural yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar.

Sementara itu, M Dahlan (1990: 21) mengungkapkan bahwa: model pembelajaran merupakan suatu rencana

atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pengajaran dan memberikan petunjuk kepada para pengajar di kelas dalam setting pengajaran ataupun setting lainnya.

Dalam kaitan dengan pembelajaran, ada tiga macam model (Mohamad Surya : 2004:45):

1. *Live model*, yaitu model yang berasal dari kehidupan nyata, misalnya perilaku orang tua di rumah, perilaku guru dan teman sebaya
2. *Symbolic model*, model-model yang berasal dari sesuatu perumpamaan misalnya cerita dalam buku, TV, radio
3. *Verbal description model*, yaitu model yang dinyatakan dalam dalam suatu uraian verbal misalnya petunjuk untuk melakukan sesuatu seperti resep masakan

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola atau strategi yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran diterapkan di kelas dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa.

Guru yang bijaksana akan menentukan strategi yang tepat untuk menghadapi bermacam-macam masalah belajar yang dihadapi di kelas. Dalam proses pembelajaran, guru tidak dapat mengandalkan satu model saja misalnya ceramah, karena dapat menjenuhkan siswa. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran

lain. Mengembangkan model pembelajaran berarti mengembangkan keluwesan dalam pemilihan model yang terbaik untuk diterapkan di kelas. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model cooperative learning.

*Cooperative learning* berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin mengemukakan, In cooperative learning methods, student work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”.

Dari uraian tersebut menguraikan metode pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja pada kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam bekerja. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Ada beberapa jenis pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah: 1) kelompok pembelajaran kooperatif formal (*formal cooperative learning group*) 2) kelompok



pembelajaran kooperatif informal (*informal cooperative learning group*), 3) kelompok besar kooperatif (*cooperative base group*) dan 4) gabungan dari tiga kelompok kooperative (*integrated use of cooperative learning group*).

*Cooperative learning* di definisikan sederhana sebagai sekelompok kecil pembelajaran yang bekerja sama menyelesaikan masalah, merampungkan tugas atau menyelesaikan tugas bersama. Dengan catatan mengharuskan siswa bekerja sama dan saling bergantung secara positif antar satu sama lain dalam konteks struktur tugas, struktur tujuan dan struktur reward. Gagasan ini upaya yang dirancang untuk menyampaikan materi sedemikian rupa sehingga siswa benar benar bisa bekerja sama untuk mencapai sasaran sasaran pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran dalam ruang lingkup lebih luas yaitu kontribusi perkembangan terhadap pendidikan di Indonesia searah dengan cita cita luhur pendiri bangsa ini.

Jadi pembelajaran *kooperatif* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*), jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif. Ketergantungan semacam itulah yang selanjutnya akan memunculkan tanggungjawab individu terhadap kelompok

dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Setiap individu akan saling membantu, mereka akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompok.

Ada lima unsur membedakan cooperative learning dengan kerja kelompok yang dikenal pada umumnya yaitu:

1. Positive independence
2. Interaction face to face
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
4. Membutuhkan keluwesan
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Menurut Slavin, Abrani dan Chambers berpendapat bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa prespektif, yaitu:

1. Prespektif motivasi, bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu.
2. Prespektif sosial, bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan.

3. Prespektif perkembangan kognitif, bahwa dengan adanya interaksi anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.
4. Prespektif elaborasi kognitif, bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan membina informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya.

Jadi, pola belajar kelompok dengan cara kerja sama antar siswa, selain dapat mendorong tumbuhnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, juga merupakan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Apabila individu-individu ini bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, ketergantungan timbal-balik atau saling ketergantungan antar mereka akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih keras demi keberhasilan secara bersama-sama, dimana kadang-kadang mereka harus menolong seorang anggota secara khusus. Hal tersebut mendorong tumbuhnya rasa ke"kami"an dan mencegah rasa ke"aku"an.

Anita Lie ( 2002: 12) mengungkapkan bahwa : Pembelajaran cooperative learning adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur.

Menurut Slavin (dalam Solihatin, 2007:4) mengemukakan pandangannya bahwa: Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja didalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai

6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen, yang keberhasilannya tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Sementara itu, menurut Michaels (dalam Solihatin, 2007:5) mengatakan bahwa: “*Cooperative learning is more effective in increasing motive and performance students*”.

Sedangkan menurut Hamid Hasan (dalam Solihatin, 2007:4) mengungkapkan bahwa: Cooperative learning adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cooperative learning merupakan model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikap siswa sesuai dengan kehidupan nyata melalui kerjasama diantara sesama siswa yang akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan prestasi belajar. Belajar kooperatif ini, tingkat keberhasilannya sangat ditentukan kerja team dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhamad Surya (2004) *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kolaboratif, yaitu kerjasama yang saling membantu antar pembelajar dalam bentuk team. *Cooperative learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antarsiswa sebagai sebuah tindakan dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas. Dalam *cooperative learning* setiap anggota kelompok harus

menyadari bahwa tujuan yang ingin dicapai akan lebih baik hasilnya jika dilakukan upaya secara bersama.

## **B. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning**

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan belajar dalam kelompok. Pembelajaran *cooperative learning* memiliki karakteristik tertentu, sehingga model ini berbeda dengan belajar dalam kelompok.

Berikut karakteristik model pembelajaran *cooperative learning* dikemukakan para ahli: Model pembelajaran *cooperative learning* mempunyai 5 (lima) karakteristik khusus (Anita Lie, 2004:32), yaitu:

1. Saling ketergantungan. Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
2. Tanggung jawab perseorangan. Unsur kedua ini merupakan tindak lanjut dari sikap saling ketergantungan. Melalui prosedur model pembelajaran *cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
3. Tatap muka. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi.
4. Komunikasi antar anggota. Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
5. Evaluasi proses kelompok. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja

sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Karakteristik utama model cooperative learning adalah dilakukan melalui satu bentuk kerjasama, untuk mendapatkan konsensus, adanya berbagai ide dan saling pemahaman nilai, adanya keputusan yang dibuat bersama atas dasar nilai yang disepakati bersama dan suasana demokratis dengan dukungan teknologi (Mohamad Surya, 2004: 59).

Sedangkan karakteristik model pembelajaran cooperative learning menurut Stahl (dalam Solihatin, 2007: 7), meliputi sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas, tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan guru dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajarnya, yang disesuaikan dengan kurikulum.
2. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, maksudnya setiap siswa dalam kelompoknya menerima dirinya untuk bekerja sama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.
3. Ketergantungan yang bersifat positif, kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam menyelesaikan tugas.
4. Interaksi yang bersifat terbuka, siswa akan saling memberi dan menerima masukan, ide, saran dari teman

5. Tanggung jawab individu, menumbuhkan rasa tanggung jawab pada masing-masing diri siswa
6. Kelompok bersifat heterogen, yang akan menumbuhkan nilai, sikap, moral, dan perilaku siswa
7. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
8. Tindak lanjut, dalam hal ini dosen memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide, dan saran
9. Kepuasan dalam belajar.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa karakteristik utama dari model pembelajaran *cooperative learning* adalah adanya saling ketergantungan antara siswa di dalam kelompok, sehingga siswa dituntut untuk mengemukakan ide dan saran dalam mengerjakan tugas dari guru, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis.

Karakteristik lain dari *cooperative learning* ini yaitu mengajarkan pada siswa keterampilan kerjasama (kolaborasi) serta mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan sosial.

### **C. Unsur-Unsur Cooperative Learning**

Menurut Johnson dan Johnson (1994) dan Sutton (1992), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu

1. Saling ketergantungan positif antara siswa dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan dan

terikat satu sama lain. seorang siswa tidak akan sukses kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses. siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga mempunyai andil terhadap suksesnya kelompok.

2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkatkan. Belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antara siswa. Hal ini, terjadi dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif adalah dalam hal tukar - menukar ide mengenai masalah yang sedang dipelajari bersama.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal:
  - 1) Membantu siswa yang membutuhkan bantuan
  - 2) Siswa tidak hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Bagaimana siswa bersikap sebagai anggota kelompok dan menyampaikan ide dalam kelompok akan menuntut keterampilan khusus.
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok



terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

#### **D. Tujuan Cooperative learning**

Menurut Slavin tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sedangkan menurut Ibrahim model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

##### **1. Hasil belajar akademik**

Dalam belajar kooperatif mencakup beragam tujuan sosial, dan memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

##### **2. Penerimaan terhadap perbedaan individu**

Pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk saling menghargai satu sama lain.

### 3. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Ada perbedaan pokok antara kelompok belajar cooperative learning (CL) dengan kelompok belajar konvensional :

1. CL, adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menggantungkan diri pada kelompok.
2. CL, adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok, dan kelompok diberi umpan balik tentang hasil belajar para anggotanya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering diborong oleh salah seorang anggota kelompok sedangkan anggota kelompok lainnya hanya “mendompleng” keberhasilan “pemborong”.
3. CL, kelompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik.

4. Jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga dapat saling mengetahui siapa yang memerlukan dan siapa yang memberikan bantuan. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional kelompok belajar biasanya homogen.
5. CL, pimpinan kelompok dipilih secara demokratis atau bergilir untuk memberikan pengalaman memimpin bagi para anggota kelompok. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional pemimpin kelompok sering ditentukan oleh guru atau kelompok dibiarkan untuk memilih pemimpinnya dengan cara masing-masing.
6. CL, keterampilan sosial yang diperlukan dalam kerja gotong royong seperti kepemimpinan, kemampuan berkomunikasi, mempercayai orang lain, dan mengelola konflik secara langsung diajarkan.

Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional keterampilan sering tidak langsung diajarkan.

1. CL, pada saat belajar kooperatif sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi dan melakukan intervensi jika terjadi masalah dalam kerja sama antar anggota kelompok. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
2. CL, guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar. Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional guru sering tidak

memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

3. CL, penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas, tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi yang saling menghargai). Sedangkan, dalam pembelajaran konvensional penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, serta keterampilan-keterampilan tanya jawab

### **E. Langkah-langkah Model Pembelajaran Cooperative Learning**

Dalam menerapkan model cooperative learning, diperlukan rencana pembelajaran yang sistematis yang dirancang oleh guru sebelum mengajar karena perencanaan ini yang akan menentukan tingkat keberhasilan dalam model cooperative learning. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah dalam menerapkan model cooperative learning. Berikut langkah-langkah model cooperative learning yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Stahl dan Slavin (dalam Solihatin, 2007 :10) mengemukakan langkah-langkah dalam penggunaan model cooperative learning, diantaranya:

1. Guru merancang rencana program pembelajaran, yaitu dengan mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran
2. Guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan belajar siswa dalam kelompok kecil
3. Guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa dalam selama kegiatan belajar berlangsung.
4. Guru memberikan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya, pada saat diskusi kelas, guru bertindak sebagai moderator. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan dan mengoreksi pengertian dan pemahaman siswa terhadap materi atau hasil kerja yang telah ditampilkannya.

Adapun langkah-langkah model cooperative learning dengan menerapkan teknik berfikir berpasangan berempat menurut Anita Lie ( 2007: 57):

1. Guru menyiapkan rencana pembelajaran, dengan konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review
2. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok

3. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri
4. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya
5. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Berdasarkan pendapat di atas langkah-langkah pembelajaran cooperative learning dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Guru merancang program pembelajaran dan menentukan target pembelajaran
- 2) Guru menetapkan topik dan menjelaskan aturan main
- 3) Guru membagi kelompok dan menentukan ketua untuk setiap kelompok
- 4) Guru memandu jalannya diskusi kelompok
- 5) Setelah itu siswa dalam kelompok mendiskusikan topik yang telah diberika guru
- 6) Ketua kelompok mencatat hasil diskusi kelompok
- 7) Guru meminta pendapat pada tiap kelompok
- 8) Guru mengobservasi kinerja siswa dalam masing-masing kelompok
- 9) Guru meminta hasil laporan diskusi

## **F. Keunggulan dan Kelemahan Model Cooperative Learning**

Dalam *cooperative learning* pembagian kelompok dapat berdasarkan kelompok heterogenitas dan kelompok yang homogen. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelompok homogen merupakan pengelompokan beberapa siswa dengan kemampuan yang setara dalam kelompok yang sama. Sedangkan pengelompokan berdasarkan heterogenitas merupakan pengelompokan beberapa siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelebihan pengelompokan homogen, yaitu mudah secara praktis dan mudah dilakukan secara administratif. Dan kekurangannya adalah bertentangan dengan tujuan pendidikan dan pemberian label secara tidak langsung serta vonis terhadap siswa yang kurang mampu, pengelompokan secara heterogenitas, kelebihanannya dapat menyatukan siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam.

Anita Lie ( 2007:28), mengemukakan bahwa: Kesan positif pembelajaran *cooperative learning* adalah dapat menumbuhkan semangat gotong royong dikalangan siswa, siswa dapat dilatih untuk berkolaborasi dengan sesamanya untuk mencapai tujuan dan keberhasilan suatu usaha... dan kesan negative kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan di kelas dan siswa tidak belajar jika di tempatkan dalam grup....

Sedangkan menurut Van Sickle (dalam Solihatin: 2007:13) mengungkapkan bahwa: Model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab social dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan

yang positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan dan ketercapaian kurikulum.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model belajar kelompok adalah model ini dapat memacu peserta didik untuk berfikir dinamis dan kreatif, dapat menghindarkan dominasi satu-dua anggota kelompok terhadap anggota yang lain, serta dengan cooperative learning memungkinkan terjadinya bagi ide (*sharing ideas*) dan pengalaman secara lebih merata dikalangan peserta didik. Sedangkan kekurangannya adalah memerlukan manajemen kelas yang sedikit rumit, terutama pengaturan perpindahan anggota kelompok, memerlukan desain kelas (meja kursi belajar) yang fleksibel dan dapat diubah dengan mudah dan cepat. Dalam cooperative learning memungkinkan terjadinya siswa yang mengobrol tanpa mengindahkan aturan main yang telah diberikan oleh guru.

## **G. Teknik- Teknik Cooperative Learning**

Teknik-teknik yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif diantaranya:

1. Mencari pasangan. Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Larna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.



2. Bertukar pasangan. Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan orang lain.
3. Berpikir-berpasangan-berempat. Teknik belajar mengajar ini dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa.
4. Berkirim salam dan soal. Teknik belajar mengajar ini memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya. Kegiatan ini cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian.
5. Kepala bernomor. Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat selain itu, dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.
6. Kepala bernomor struktural. Teknik belajar mengajar ini sebagai modifikasi dari Kepala Bernomor. Dengan teknik ini siswa belajar melaksanakan tanggung jawab pribadinya dalam saling keterkaitan dengan rekan-

rekan kelompoknya, sehingga memudahkan untuk mengerjakan tugas.

Dua Tinggal Dua Tamu. Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Tamu juga dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan teknik Kepala Benomor. Teknik ini member kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

## **H. Manfaat Pembelajaran Kooperatif**

Sadker (Miftahul, 2011: 66) menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran kooperatif. Selain itu, meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa, pembelajaran kooperatif juga memberikan manfaat-manfaat besar lain seperti berikut ini.

1. Siswa yang diajari dengan dan dalam struktur-struktur kooperatif akan memperoleh hasil pembelajaran yang lebih tinggi;
2. Siswa yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif akan memiliki sikap harga-diri yang lebih tinggi dan motivasi yang lebih besar untuk belajar;
3. Dengan pembelajaran kooperatif, siswa menjadi lebih peduli pada teman-temannya, dan di antara mereka akan terbangun rasa ketergantungan yang positif (interdependensi positif) untuk proses belajar mereka nanti;
4. Pembelajaran kooperatif meningkatkan rasa penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang

berasal dari latar belakang ras dan etnik yang berbeda-beda.

Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional. Perbandingan Pembelajaran Kooperatif dan Pembelajaran Tradisional. Pembelajaran Kooperatif Pembelajaran Tradisional. Interpedensi positif dengan prosedur- prosedur yang terstruktur jelas (*positive interpedence with structured*) Tidak ada interpedensi positif (*no positive interpedence*). Akuntabilitas individu atas pembagian kerja kelompok (*a clear accountability for their individual's share of the group work*) Tidak ada akuntabilitas atas pembagian kerja kelompok (*no accountability for individual share of the group's work*).

Relatif menekankan kelompok yang terdiri dari siswa dengan level kemampuan yang berbeda (*heterogeneous ability grouping*) Cenderung menekankan kelompok yang terdiri dari siswa dengan level kemampuan yang setara (*homogeneous ability grouping*) Saling berbagi peran kepemimpinan (*sharing of leadership roles*) Jarang menunjukkan pemimpin kelompok (*few being appointed or put in charge of the group*).

Masing-masing anggota saling menshare tugas pembelajaran dengan anggota yang lain (*sharing of the appointed learning task*). Masing-masing anggota jarang yang membantu anggotanya yang lain untuk belajar (*each seldom responsible for others' learning*).

Bertujuan memaksimalkan pembelajaran setiap anggota kelompok (*aiming to develop each member's learning to the maximum*) Fokus hanya untuk menyelesaikan tugas

*(focusing only on accomplishing the assignments)*. Menjaga relasi kerja sama yang baik (*maintaining of good working relationships*) Acap kali mengabaikan relasi kerja sama yang baik (*frequen neglect of good working relationship*)

Mengajarkan keterampilan bekerja sama yang efektif (*teaching of collaborate skills*) Menganggap semua siswa bisa bekerja sama dengan baik (*assuming that students already have the required skills*). Observasi guru pada kualitas teamwork siswa (*teachers observation of students teamwork*). Jarang ada observasi dari guru (*little teacher observation*)

Merancang prosedur-prosedur yang jelas dan mengalokasikan waktu yang memadai untuk pemrosesan kelompok (*structuring of the procedures and time for the processing*). Jarang merancang prosedur dan mengalokasikan waktu untuk pemrosesan kelompok (*rare structuring of procedures and time for the processing*)

## MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Dr. Muhammad Guntur, M.Pd.

### A. Model Pembelajaran CTL

#### 1. Kajian Teoritis Tentang Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) atau pembelajaran kontekstual merupakan salah satu macam dari pembelajaran konstruktivisme yang mengajarkan tentang sifat dasar bagaimana manusia belajar. Kata kunci konstruktivisme adalah to construct (membangun). Oleh karena itu pada pembelajaran kontekstual para pebelajar seharusnya sungguh-sungguh membangun makna dalam sudut pandang pembelajaran bermakna bukan sekedar hafalan atau tiruan.

Pola pembelajaran kontekstual sangatlah berbeda dengan pembelajaran konvensional yang selama ini kita kenal yang lebih menyandarkan kepada hafalan dan informasi ditentukan oleh guru serta penilaiannya hanya

melalui kegiatan akademik. Pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang diasumsikan.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman menjadi relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup.

Jelaslah bahwa penerapan pembelajaran kontekstual akan menciptakan ruang kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi peserta aktif, bukan hanya pengamat pasif, dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

## **2. Pengertian Model Pembelajaran CTL**

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Joyce (1992) dalam bukunya Sidik Ngurawan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu polayangdigunakansebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lainnya. Selanjutnya Joyce mengatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan tercapai.

Model pembelajaran terbentuk karena adanya suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik yang terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

CTL adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya di sekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara, dan dunia kerja. CTL merupakan respons dari ketidakpuasan praktek pembelajaran yang sangat menekankan pada pengetahuan abstrak atau konseptual semata-mata.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan

dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menghadapkan siswa dengan dunia nyata (real world) dimana mereka berada. Sehingga materi- materi yang mereka pelajari bukan hanya menjadi bayangan dalam pikiran mereka. Siswa dalam kelas kontekstual akan mengalami sendiri kegiatan belajar dan kaitannya dengan apa yang mereka pelajari. Siswa diajak untuk berpikir, bukan sekedar menerima apa kata guru. Siswa menjadi subjek dalam kelas kontekstual, artinya pusat dari proses pembelajaran adalah siswa sehingga harus aktif, kritis dan kreatif menemukan sendiri pengetahuan dan pengetahuan dan pengalaman baru yang akan memberikan manfaat bagi mereka.

Peran guru dalam pendekatan CTL sebagai fasilitator tanpa henti (reinforcing), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan), karena siswa memiliki „response potentiality’ yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna (pengetahuan) adalah sangat mendasar bagi siswa. Karena tugas utama guru (pendidik) adalah memberdayakan potensi kodrati siswa, sehingga mereka terlatih menangkap makna dari materi pelajaran yang diajarkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah model pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran guru menghadirkan situasi nyata di dalam kelas dan peserta



didik diminta untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari- hari.

### **3. Strategi Pembelajaran CTL**

Texas Collaborative for Teaching Excellence (2005) mengajukan suatu strategi dalam melakukan pembelajaran kontekstual yang diakronimkan menjadi REACT, yaitu: relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring.

1. Relating: yaitu belajar dalam konteks menghubungkan apa yang hendak dipelajari dengan pengalaman atau kehidupan nyata.
2. Experiencing: yaitu belajar dalam konteks eksplorasi, mencari, dan menemukan sendiri.
3. Applying: yaitu belajar mengaplikasikan konsep dan informasi dalam konteks yang bermakna.
4. Cooperating: yaitu proses belajar dimana siswa belajar berbagi (sharing) dan berkomunikasi dengan siswa lain.
5. Transferring: yaitu belajar dalam konteks pengetahuan yang sudah ada, artinya adalah siswa belajar menggunakan apa yang telah dipelajari untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi.
6. Prinsip dan karakteristik pembelajaran kontekstual
7. Prinsip dan karakteristik pembelajaran kontekstual wajib dikuasai oleh pendidik agar dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dengan tepat dan benar. Berbagai pengamatan ilmiah yang teliti dan akurat

menunjukkan keseluruhan alam semesta ditopang dan diatur oleh tiga prinsip yaitu saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri sendiri (Johnson, 2002: 68).

Menurut (Johnson, 2002: 73) Prinsip-prinsip yang mendasari pembelajaran kontekstual yakni:

#### **4. Prinsip Saling Ketergantungan**

Prinsip saling ketergantungan menuntun pada penciptaan hubungan bukan isolasi. Para pendidik yang bertindak menurut prinsip ini akan mengadopsi praktik CTL dalam menolong siswa membuat hubungan-hubungan untuk menemukan makna. Prinsip saling ketergantungan menekankan pada kerjasama. Dengan bekerjasama siswa akan terbantu untuk menemukan persoalan, memasang rencana, dan mencari pemecahan masalah,

##### **1. Prinsip Diferensiasi**

Prinsip diferensiasi mengilhami pembelajaran kontekstual yang menghargai keunikan, keragaman, dan kreativitas siswa, proses pembelajaran yang bervariasi, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk belajar sesuai dengan perkembangan intelektualnya,

##### **2. Prinsip Pengaturan Diri**

Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Untuk menyesuaikan dengan prinsip ini, CTL memiliki sasaran menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh ketrampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara

menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.

Berdasarkan uraian diatas, diambil kesimpulan bahwa prinsip- prinsip pembelajaran kontekstual sesuai dengan prinsip yang mengatur alam yaitu prinsip saling ketergantungan, diferensiasi, dan pengaturan diri. Ketiga prinsip diatas melandasi pemikiran bahwa seluruh komponen pendidikan saling bekerjasama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat belajar sesuai dengan kontek kehidupan siswa sehingga siswa dapat memaknai pengetahuan tersebut.

Prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual memberikan ciri khas dan karakteristik kepada pembelajaran kontekstual yang membedakannya dengan pembelajaran yang lain. Menurut Masnur Muslich (2008: 42) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yakni:

1. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam konteks kehidupan nyata;
2. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna;
3. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa;
4. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman;
5. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan

saling memahami antar satu dengan yang lain secara mendalam;

6. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama;
7. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Menurut Wina Sanjaya (2005: 110), menjelaskan lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual yaitu:

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh serta memiliki keterkaitan satu sama lain;
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru;
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal melainkan dipahami serta diyakini;
4. Pempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh siswa harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehingga tampak perubahan perilaku siswa;
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan

balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah:

1. Pembelajaran diarahkan pada ketercapaian ketrampilan dalam konteks kehidupan nyata.
2. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.
3. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dalam situasi yang menyenangkan dan saling bekerjasama.
4. Pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, melakukan refleksi proses pembelajaran secara kontinu.

Menurut Nurhadi, prinsip penerapan pembelajaran kontekstual meliputi:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental (*developmentally appropriate*) siswa.
2. Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung (*independent learning groups*).
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*).
4. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of students*),

5. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple intelligences*) siswa,
6. Menggunakan teknik-teknik bertanya (*Questioning*) untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir tingkat tinggi,
7. Menerapkan penilaian autentik (*authentic assessment*).

#### 5. Landasan Filosofis Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Johnson (dalam Sugiyanto) tiga pilar dalam Sistem CTL yaitu:

1. CTL mencerminkan prinsip kesaling bergantungan.

Kesaling bergantungan mewujudkan diri, misalnya ketika para siswa bergabung untuk memecahkan masalah dan ketika para guru mengadakan pertemuan dengan rekannya. Hal ini tampak jelas ketika subjek yang berbeda dihubungkan dan ketika kemitraan menggabungkan sekolah dengan dunia bisnis dan komunitas.

2. CTL mencerminkan prinsip Diferensiasi

Diferensiasi menjadi nyata ketika CTL menantang para siswa untuk saling menghormati perbedaan-perbedaan untuk menjadi kreatif, untuk bekerja sama, untuk menghasilkan gagasan dan hasil baru yang berbeda dan untuk menyadari bahwa keragaman adalah tanda kemantapan dan kekuatan.

### 3. CTL mencerminkan prinsip pengorganisasian diri

Pengorganisasian diri terlihat ketika para siswa mencari dan menemukan kemampuan dan minat mereka sendiri yang berbeda, mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan oleh penilaian autentik, mengulas usaha- usaha mereka dalam tuntunan tujuan yang jelas dan standar yang tinggi dan berperan serta dalam kegiatan- kegiatan yang berpusat pada siswa yang membuat hati mereka bernyanyi.

Landasan filosofi CTL adalah Konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Pengetahuan tidak bisa dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah- pisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20 yaitu sebuah filosofi belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa.

Dengan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana cara mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya.

Dengan demikian mereka mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Untuk menciptakan kondisi tersebut strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta- fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkontruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi CTL siswa diharapkan belajar mengalami bukan belajar menghafal.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tiga pilar dalam model pembelajaran CTL adalah prinsip kesaling bergantungan, prinsip diferensiasi, dan prinsip pengorganisasian diri. Sedangkan yang menjadi landasan filosofis model pembelajaran CTL adalah paham konstruktivisme yang mana paham tersebut menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi juga harus mengkontruksi/ membangun pengetahuan.

## **6. Komponen Model Pembelajaran CTL**

Pembelajaran berbasis CTL menurut Sanjaya (dalam Sugiyanto) melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yaitu:10

### **1) Kontruktivism (*Constructivism*)**

Adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi oleh dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan



dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata yang di bangun oleh individu si pembelajar.

2) Menemukan (*Inquiri*)

Artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah yaitu: (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesa, (3) mengumpulkan data, (4) menguji hipotesis, (5) membuat kesimpulan Penerapan asas inkuiri pada CTL dimulai dengan adanya masalah yang jelas yang ingin dipecahkan, dengan cara mendorong siswa untuk menemukan masalah sampai merumuskan kesimpulan. Asas menemukan dan berfikir sistematis akan dapat menumbuhkan sikap ilmiah, rasional, sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3) Bertanya (*Questioning* )

Adalah bagian inti belajar dan menemukan pengetahuan. Dengan adanya keingin tahuanlah pengetahuan selalu dapat berkembang. Dalam pembelajaran model CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing siswa dengan bertanya agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri. Dengan demikian pengembangan keterampilan guru dalam bertanya sangat diperlukan. Hal ini penting karena pertanyaan

guru menjadikan pembelajaran lebih produktif yaitu berguna untuk : (a) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan pembelajaran, (b) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, (c) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (d) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (e) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

#### 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Didasarkan pada pendapat Vy Gotsky (dalam Sugiyanto), bahwa pengetahuan dan pengalaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian., tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Dalam model CTL hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, teman, antar kelompok dan bukan hanya guru. Dengan demikian asas masyarakat belajar dapat diterapkan melalui belajar kelompok dan sumber-sumber lain dari luar yang dianggap tahu tentang sesuatu yang menjadi fokus pembelajaran.

#### 5) Pemodelan (*Modelling*)

Adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian modelling merupakan asas penting dalam pembelajaran CTL karena melalui CTL siswa dapat terhindar dari verbalisme atau pengetahuan yang bersifat teoretis- abstrak.

#### 6) Refleksi (*Reflection*)

Adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan dan mengevaluasi kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya untuk mendapatkan pemahaman yang dicapai baik yang bernilai positif atau negatif. Melalui refleksi siswa akan dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya serta menambah khasanah pengetahuannya.

7) Penilaian nyata ( *Authentic Assessment* )

Adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak. Penilaian ini berguna untuk mengetahui apakah pengalaman belajar mempunyai pengaruh positif terhadap perkembangan siswa baik intelektual, mental, maupun psikomotorik. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar dari pada hasil belajar. Oleh karena itu penilaian ini dilakukan terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan dilakukan secara terintegrasi. Dalam CTL keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek.

Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa pembelajaran CTL mencakup delapan komponen, yaitu sebagai berikut:

1. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna.
2. Melakukan pekerjaan yang berarti.

3. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri.
4. Bekerja sama.
5. Berpikir kritis dan kreatif.
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang.
7. Mencapai standar yang tinggi.
8. Menggunakan penilaian autentik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komponen pembelajaran CTL itu meliputi membangun pengetahuan sendiri, menemukan, bertanya, belajar kelompok, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata.

## **7. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL**

Menurut Sugiyanto, langkah-langkah Pembelajaran CTL yaitu:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
5. Melakukan refleksi di akhir penemuan.

6. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara
7. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kontekstual

## **8. Kelebihan Pembelajaran Kontekstual (CTL)**

Ada beberapa kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran CTL yaitu:

1. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi.
3. Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.
4. Kelemahan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Meskipun pembelajaran kontekstual memiliki banyak kelebihan, namun pembelajaran ini juga memiliki kelemahan, antara lain:

1. Ketidak siapan peserta didik untuk berbaur,
2. Kondisi kelas atau sekolah yang tidak menunjang pembelajaran
3. Siswa dituntut belajar melalui pengalaman sendiri bukan menghafal
4. Siswa yang kurang mampu dalam belajar ia akan merasa kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Solusinya yaitu bagi siswa yang kurang pandai, dengan adanya belajar kelompok, diskusi dan adanya saling mengoreksi diharapkan dapat terbantu.

## MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL

Dr. Rabiatal Adawiyah Siregar, M.Pd.

### A. Pengertian Model Pembelajaran Konvensional

**M**odel pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik atau guru. Pola pembelajaran konvensional, menunjukkan kegiatan proses belajar mengajar yang diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa. Dalam model pembelajaran konvensional, guru di sekolah umumnya memfokuskan diri pada upaya penguasaan pengetahuan kepada para siswa. Menurut Depdiknas (2001:592) konvensional mempunyai arti berdasarkan konvensi (kesepakatan) umum (seperti adat, kebiasaan, kelaziman); tradisional. Dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan. Zamroni (2001:10) pendekatan konvensional adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu secara kaku pada paradigma input-proses-output. Woolfolk and Nicolich (1984:240) menyatakan The conventional approach is appropriate for teaching the concepts, certain problem arise.

Sahimin, dkk., (2017:157) menyatakan bahwa konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar. Sanjaya (2006:259) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional, siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Ahmadi (2012:24) Model pembelajaran konvensional menyandarkan pada hafalan belaka, penyampain informasi lebih banyak dilakukan oleh guru, siswa secara pasif menerima informasi, pembelajaran sangat abstrak dan teoritis serta tidak bersadar pada realitas kehidupan, memberikan hanya tumpukan beragam informasi kepada siswa, cenderung fokus pada bidang tertentu, waktu belajar siswa sebagaian besar digunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah guru, dan mengisi latihan. Santyasa (2012:13) model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim atau sudah biasa diterapkan, seperti kegiatan sehari-hari di kelas oleh guru. Desain pembelajaran bersifat linear dan dirancang *part to whole*. Sumarno (2010:32) Pembelajaran yang berpusat pada guru adalah pembelajaran yang paling umum yang diterapkan di sekolah-sekolah di seluruh dunia. Peserta didik berperan sebagai pengikut dan penerima pasif dari kegiatan yang dilaksanakan. Sebagai salah satu komponen pembelajaran metode memiliki arti yang penting dan patut pertimbangan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Trianto (2007:1) mengatakan pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung



*teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif, siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran konvensional merupakan suatu konsep belajar yang digunakan guru dalam membahas suatu pokok materi yang telah biasa digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan atas asumsi bahwa suatu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa. Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada tugas guru untuk memberikan intruksi atau ceramah selama proses pembelajaran berlangsung, sementara itu siswa hanya menerima pembelajaran secara pasif. Peserta didik hanya berperan sebagai pengikut dan penerima pasif dari kegiatan yang dilaksanakan. Penulis juga menyimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional tidak kontekstual, tidak menantang, pasif, dan bahan pembelajarannya tidak didiskusikan dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar guru lebih mendominasi.

Bahan pengajaran konvensional juga sangat terbatas jumlahnya, karena yang menjadi tulang punggung kegiatan instruksional adalah pengajar. Pengajar menyajikan isi pelajaran dengan urutan model, media dan waktu yang telah ditentukan dalam strategi instruksional. Kegiatan instruksional ini berlangsung dengan menggunakan pengajar sebagai satu-satunya sumber belajar sekaligus bertindak sebagai penyaji isi pelajaran. Pelajaran ini tidak menggunakan bahan ajar yang lengkap, namun berupa garis besar isi dan jadwal yang disampaikan

diawali pembelajaran, beberapa transparansi dan formulir isian untuk dipergunakan sebagai latihan selama proses pembelajaran. Peserta didik hanya mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut dengan cara mendengar ceramah dari pengajar, mencatat, dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh pendidik.

## **B. Fungsi Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran konvensional memiliki fungsi khusus untuk diterapkan dalam proses pembelajaran jenis apapun yang pada utamanya ialah mengfokuskan perhatian peserta didik pada pendidik.

1. Peserta didik diharapkan mampu berperan sebagai penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari pengajar atau pendidik di kelas dan pengetahuan atau materi sebagai sumber dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan standar.
2. Proses pembelajaran dilakukan secara individual yakni peserta didik memahami secara mandiri.
3. Cara proses pembelajaran sangat abstrak dan teoritis dengan menjelaskan materi.
4. Perilaku dibangun atas kebiasaan yakni agar peserta didik terbiasa mendengarkan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final sebab apa yang disampaikan pengajar berdasarkan pada teori pasti.

6. Pengajar atau pendidik di kelas adalah penentu jalannya proses cara proses pembelajaran.
7. Pengajar atau pendidik di kelas berfungsi dan bertindak memperhatikan proses pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.
8. Otoritas atau kewenangan seorang pengajar atau pendidik di kelas lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi peserta didik.
9. Perhatian kepada masing masing peserta didik kurang dan diharapkan peserta didik mampu berusaha sendiri.
10. Cara proses pembelajaran di beragam jenjang pendidikan lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan dan teoritis, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini.
11. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap menyeluruh oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan, sementara pengembangan potensi peserta didik terabaikan.
12. Menolong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan sikapnya melalui materi.
13. Membiasakan peserta didik menghafal, memahami, berfikiran sehat, memperlihatkan dengan tepat, mengamati dengan tepat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu di jenjang pendidikan.

14. Memudahkan proses pengajaran itu bagi peserta didik dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang diinginkannya.
15. Menciptakan suasana yang sesuai dengan pengajaran yang berlaku, sifat percaya mempercayai dan hormat menghormati antara pengajar atau pendidik di kelas dan peserta didik serta hubungan baik antara keduanya

Dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pendidik akan memulai pembelajaran dengan tujuan pembelajaran dan memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Penyampaian materi pembelajaran ini disampaikan dengan ceramah, membaca buku, diskusi yang berpusat pada guru, presentasi materi, latihan, atau kombinasi dari prosedur-prosedur tersebut. Bagian penting dari model pembelajaran konvensional adalah semua peserta didik terlibat pada kegiatan yang sama, pembagian tugas atau latihan sebagai bentuk pengulangan dan pendalaman materi ajar. Secara singkat, situasi pembelajaran konvensional atau tradisional dapat digambarkan dalam sebuah tabel berikut:

Tabel 1. Situasi Pembelajaran Konvensional

Dimensi	Pembelajaran Tradisional
Ruang lingkup pembelajaran.	Disajikan secara terpisah, bagian pembagian dengan penekanan pada pencapaian keterampilan.
Kurikulum.	Harus diikuti sampai habis.
Kegiatan pembelajaran.	Berdasarkan buku teks yang sudah ditetapkan.

Kedudukan siswa.	Dilihat sebagai sumber kosong tempat ditumpahnya semua pengetahuan dari guru.
Kedudukan guru.	Guru mengajar dan menyebarkan informasi keilmuan kepada siswa.
Penyesuaian masalah pembelajaran	Selalu mencari jawaban yang benar untuk memvalidasi proses belajar siswa.
Penilaian proses pembelajaran.	Merupakan bagian terpisah dari pembelajaran dan dilakukan hampir selalu dalam bentuk ujian/tes.
Aktivitas belajar siswa.	Siswa lebih banyak belajar sendiri.

Sumber: Yudha Adi Pradana (2016:11)

### C. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan sebuah praktik yang mekanistik dan direduksi menjadi pemberian informasi. Guru sebagai pendidik memainkan peran yang sangat penting karena mengajar dianggap memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar. Sehingga model pembelajaran konvensional memiliki beberapa ciri tertentu. Burrowes (2003) menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak

ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (6) penilaian bersifat *sporadic*. Djamarah (1996) menyatakan ciri-ciri pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar.
2. Belajar secara individual
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4. Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
8. Interaksi di antara peserta didik kurang
9. Guru sering bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Selanjutnya Philip R. Wallace (dalam Sunarto 2009), menyatakan pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan konvensional apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi murid-muridnya.

2. Perhatian kepada masing-masing individu atau minat sangat kecil
3. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini.
4. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebutlah yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi peserta didik terabaikan.

Pradana (2016:13-14) menyatakan ciri-ciri pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dan informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar.
2. Belajar secara individual.
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis.
4. Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan.
5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik.
8. Interaksi antara peserta didik kurang.

9. Guru yang bertindak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Widiantari (2012:26) menyatakan, pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) pemerolehan informasi melalui sumber-sumber secara simbolik, seperti guru atau membaca, (2) pengasimilasian dan pengorganisasian sehingga suatu prinsip umum dapat dimengerti, (3) penggunaan pada prinsip umum pada kasus-kasus sepesifik, (4) penerapan prinsip umum pada keadaan baru. Pembelajaran konvensional dalam mengevaluasi. Sedangkan menurut Iyas secara umum ciri-ciri model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut.

1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif, dimana siswa menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsikan sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki keluaran sesuai dengan standar,
2. Belajar secara individual,
3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis,
4. Perilaku dibangun atas kebiasaan,
5. Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final,
6. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran,
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik,
8. Interaksi di antara siswa kurang,
9. Tidak ada kelompok-kelompok kooperatif,



10. Keterampilan sosial sering tidak secara langsung diajarkan,
11. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung,
12. Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Jika dilihat dari ciri-ciri model pembelajaran konvensional proses pembelajaran lebih menekankan pemberian informasi. Kesempatan untuk memperagakan atau menampilkan unjuk kerja secara langsung tidak diberikan kepada peserta didik. Dengan kata lain, guru lebih sering menggunakan ceramah dengan mengikuti urutan materi dalam kurikulum. Sebab pendidik berasumsi bahwa keberhasilan program pembelajaran dilihat melalui ketuntasannya menyampaikan seluruh materi yang ada dalam kurikulum.

#### **D. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Konvensional**

Pembelajaran konvensional memiliki keunggulan dan kelemahan Umamik (2006:25) Keunggulan pembelajaran konvensional (1) Memudahkan untuk mengefisienkan akomodasi dan sumber-sumber peralatan, (2). Mempermudah penggunaan jadwal yang efektif. Dengan tipe pembelajaran seperti ini, guru dapat membuat situasi belajar yang berbeda dari para peserta didik. Semua rancangan dibuat untuk disesuaikan dengan materi bahan yang sedang diajarkan, tingkat dan pengalaman peserta

didik. Sedangkan kelemahan pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut: (1) Keberhasilan sangat bergantung pada ketrampilan dan kemampuan guru. (2) Kemungkinan masih banyak interpretasi. (3) Metode mengajar aktual yang akan diterapkan mungkin tidak sesuai untuk mengajar ketrampilan dan sikap yang diinginkan. (4) Pembelajaran cenderung bersikap memberi atau menyerahkan pengetahuan dan membatasi jangkauan peserta didik, sehingga peserta didik terbatas dalam memilih topik yang disukai dan relevan dengan paket ketrampilan yang dipelajari.

Menurut (Purwoto, 2003:67) Kelebihan model pembelajaran konvensional:

1. Dapat menampung kelas yang besar, tiap peserta didik mendapat kesempatan yang sama untuk mendengarkan.
2. Bahan pengajaran atau keterangan dapat diberikan lebih urut.
3. Pengajar dapat memberikan tekanan terhadap hal-hal yang penting, sehingga waktu dan energi dapat digunakan sebaik mungkin.
4. Isi silabus dapat diselesaikan dengan lebih mudah, karena pengajar tidak harus menyesuaikan dengan kecepatan belajar peserta didik.
5. Kekurangan buku dan alat bantu pelajaran, tidak menghambat dilaksanakannya pengajaran dengan model ini.

Kekurangan model pembelajaran konvensional:

1. Proses pembelajaran berjalan membosankan dan peserta didik menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan.
2. Kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat peserta didik tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan.
3. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini lebih cepat terlupakan.
4. Ceramah menyebabkan belajar peserta didik menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.

Astuti (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional ini dipandang efektif atau mempunyai keunggulan, terutama:

1. Berbagi informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain.
2. Menyampaikan informasi dengan cepat.
3. Membangkitkan minat akan informasi.
4. Mengajari siswa yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan.
5. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Namun demikian, Astuti (2010) pun menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional mempunyai lebih banyak kelemahan sebagai berikut:

1. Tidak semua siswa memiliki cara belajar terbaik dengan mendengarkan.
2. Sering terjadi kesulitan untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dengan apa yang dipelajari.
3. Pembelajaran tersebut cenderung tidak memerlukan pemikiran yang kritis.
4. Pembelajaran tersebut mengasumsikan bahwa cara belajar siswa itu sama dan tidak bersifat pribadi.
5. Kurang menekankan pada pemberian keterampilan proses (*hands-on activities*).
6. Pemantauan melalui observasi dan intervensi sering tidak dilakukan oleh guru pada saat belajar kelompok sedang berlangsung.
7. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari itu.
8. Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.
9. Daya serapnya rendah dan cepat hilang karena bersifat menghafal.

Sulistiyorini (2007) Namun perlu diketahui bahwa pembelajaran dengan model ini dipandang cukup efektif atau mempunyai keunggulan, terutama :

1. Berbagai informasi yang tidak mudah ditemukan di tempat lain
2. Menyampaikan informasi dengan cepat
3. Membangkitkan minat akan informasi

4. Mengajari peserta didik yang cara belajar terbaiknya dengan mendengarkan
5. Mudah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran model ini, antara lain sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar adalah memindahkan pengetahuan dari guru ke peserta didik. Tugas guru adalah memberi dan tugas peserta didik adalah menerima.
2. Kegiatan pembelajaran seperti mengisi botol kosong dengan pengetahuan. Peserta didik merupakan penerima pengetahuan yang pasif.
3. Pembelajaran konvensional cenderung mengkotak-kotakkan peserta didik.
4. Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil daripada proses.
5. Memacu peserta didik dalam kompetisi bagaikan ayam aduan, yaitu peserta didik bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya. Siapa yang kuat dia yang menang.

Menurut Subaryana (2005:9) bahwa pembelajaran konvensional dalam proses belajar mengajar dapat dikatakan efisien tetapi hasilnya belum memuaskan. Kelebihan yaitu efisien, tidak mahal, mudah disesuaikan dan kekurangan pada model pembelajaran konvensional ini adalah kurang memperhatikan bakat dan minat peserta didik, bersifat, pengajar centris, dan sulit digunakan dalam kelompok yang heterogen..

## **E. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Konvensional**

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan model konvensional adalah sebagai berikut (FTK, 2011: 26):

1. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan
2. Guru memberikan motivasi
3. Guru menerangkan bahan ajar secara verbal
4. Guru memberikan contoh-contoh sebagai ilustrasi dari apa yang sedang diterangkan dan juga untuk memperdalam pengertian, guru memberikan contoh langsung seperti benda, orang, tempat, atau contoh tidak langsung, seperti model, miniatur, foto, gambar di papan tulis dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut sedapat mungkin diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Apalagi jika contoh-contoh tersebut diminta dari siswa-siswi tertentu yang sudah dapat menangkap inti persoalan.
5. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya
6. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan
7. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa
8. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan inti pelajaran

Sagala (2010:202) langkah-langkah pembelajaran dengan model konvensional: 1. Melakukan pendahuluan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjelaskan tujuan kepada siswa agar siswa mengetahui arah kegiatan dalam pembelajaran. 2) Mengemukakan pokok-pokok materi yang akan dibahas. 3) Memancing pengalaman siswa sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
2. Menyajikan materi dengan memperhatikan factor-faktor sebagai berikut: 1) Memelihara perhatian siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. 2) Menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dicerna oleh siswa. 3) Menyajikan pelajaran secara sistematis. 4) Menanggapi respons siswa dengan segera. 5) Membangkitkan motivasi belajar siswa secara terus menerus selama pelajaran berlangsung.
3. Menutup pelajaran pada akhir pelajaran.

Kegiatan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Mengambil kesimpulan dari pelajaran yang diberikan.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.
3. Melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang baru saja disampaikan

Menurut Sanjaya dalam Sahimin, dkk., (2017:158) mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran konvensional, yaitu:

1. Persiapan (preparation).
2. Penyajian (presentation).
3. Menghubungkan (correlation).
4. Menyimpulkan (generalization).
5. Penerapan (application)

Dapat disimpulkan dalam tiap model pembelajaran tentu ada cara penerapan masing masing, misalnya kenapa pengajar atau pendidik menyampaikan materi dengan model pembelajaran konvensional, tentu ada caranya tersendiri yakni sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan

Pengajar atau pendidik tentu melakukan model pembelajaran konvensional untuk menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut misalnya apa saja yang harus dipahami atau dikuasai oleh peserta didik.

2. Menyajikan informasi

Pengajar atau pendidik menyajikan melakukan proses pengajaran untuk memberikan informasi kepada peserta didik secara tahap demi tahap dengan metode ceramah atau penjelasan dan diharapkan siswa mampu mendengarkan secara menyeluruh dan memahami apa yang dijelaskan.



3. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik  
Pengajar atau pendidik mengecek atau menilai keberhasilan peserta didik dan memberikan umpan balik seperti melakukan tanya jawab dengan salah seorang peserta didik dan menerima pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik dengan harapan semua peserta didik memahami apa saja yang telah disampaikan.
4. Memberikan kesempatan latihan lanjutan  
Pengajar atau pendidik tentunya juga bertujuan memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah yakni untuk mengingatkan kembali kepada peserta didik akan materi pelajaran yang telah disampaikan sehingga apa yang dijelaskan oleh pengajar atau pendidik tidak berlalu dan dilupakan begitu saja.

## **F. Metode dalam Pembelajaran Konvensional**

Dalam pembelajaran konvensional, metode-metode yang digunakan ialah:

### **a. Metode Ceramah.**

Model pembelajaran konvensional sering juga disebut dengan metode belajar yang bersifat ceramah. Menurut Helmiati (2012:60-64) dalam bukunya Model Pembelajaran menjabarkan ada beberapa kelebihan sebagai alasan mengapa ceramah sering digunakan, yaitu :

1. Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan. Murah dalam arti proses ceramah

tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap, berbeda dengan metode yang lain seperti demonstrasi atau peragaan. Sedangkan mudah, ceramah hanya mengandalkan suara guru, dengan demikian tidak terlalu memerlukan persiapan yang rumit.

2. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat.
3. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
4. Melalui ceramah, guru dapat mengontrol keadaan kelas, oleh karena sepenuhnya kelas merupakan tanggung jawab guru yang memberikan ceramah.
5. Organisasi kelas dengan menggunakan ceramah dapat diatur menjadi lebih sederhana. Ceramah tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit. Asal siswa dapat menempati tempat duduk untuk mendengarkan guru, maka ceramah sudah dapat dilakukan.

Sedangkan kelemahan dari model konvensional ini, yaitu:

1. Monoton dan membosankan.
2. Informasi hanya satu arah, yaitu dari guru ke siswa.

3. Siswa menjadi tidak aktif karena pembelajaran didominasi oleh guru. d) Umpan balik (feed back) jadi relative rendah.
4. Kurang melekat pada ingatan siswa.
5. Tidak mengembangkan kreatifitas siswa.
6. Menjadikan siswa hanya sebagai objek didik.
7. Menggurui dan melelahkan.
8. Tidak merangsang siswa untuk membaca. Materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru.
9. Ceramah yang tidak disadari dengan peragaan dapat mengakibatkan terjadinya verbalisme.
10. Guru yang kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi walaupun secara fisik siswa berada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran.
11. Melalui ceramah, sangat sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa seluruhnya sudah paham. Pada umumnya metode ceramah tidak seefektif metode diskusi jika digunakan untuk mengajak siswa berpikir. Jika tujuan pembelajaran adalah pembentukan sikap, maka sebaiknya tidak menggunakan metode

ceramah. Ceramah juga tidak efektif jika digunakan untuk mengajar keterampilan (ranah psikomotor).

#### **b. Metode Diskusi.**

Diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul, dengan saling berargumentasi secara rasional dan objektif. Tujuan diskusi adalah untuk merangsang pikiran siswa secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan. Kelebihan metode ini Pradana (2016:17-18) antara lain :

1. Suasana kelas menjadi bergairah.
2. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu.
3. Hasil diskusi dapat dipahami seluruh siswa karena terlibat.
4. Adanya kesadaran para siswa untuk mematuhi aturan berdisiplin.
5. Sementara kelemahan metode diskusi ini yaitu:
6. Sebagian siswa kurang aktif berpartisipasi.
7. Sulit menebak hasil yang ingin dicapai karena waktu yang lama.
8. Para siswa kesulitan menyampaikan ide-ide secara ilmiah dan sistematis.

#### **c. Metode Tanya Jawab.**

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan dengan cara guru bertanya dan siswa menjawab, atau sebaliknya siswa yang bertanya sementara guru yang menjawab.

Kelebihan metode ini antara lain :

1. Kelas menjadi hidup karena siswa diajak berpikir aktif.
2. Siswa terlatih mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
3. Dapat mengaktifkan ingatan terhadap pelajaran yang sudah lalu.

Sedangkan kelemahan metode tanya jawab ini, diantaranya :

1. Waktu untuk pelajaran tersita.
2. Terjadi penyimpangan perhatian siswa dengan berbagai aktivitas.
3. Jalannya pengajaran kurang terkoordinir dengan baik.



**MODEL PEMBELAJARAN AFEKTIF**

Supardi Ritonga, M.A

**A. Pendahuluan**

**M**odel pembelajaran merupakan suatu pola atau pedoman yang berupa panduan atau kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Adapun afektif yaitu kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau tidak baik, yang memiliki kecenderungan sikap positif maupun sikap negatif. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran afektif mengarah pada aspek bagaimana mempola pembelajaran yang mengarahkan atau mengantarkan anak didik mengalami perubahan pada aspek afektifnya yang peka terhadap nilai dan etika yang berlaku dalam ilmunya (Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2006). Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) kerana perubahan tingkah laku setiap individu selalu berubah sewaktu-waktu. Perubahan

tingkah laku seseorang memerlukan waktu yang panjang, karena yang dirubah adalah prilaku bukan pengetahuannya peserta didik. Untuk menilai perubahan, kita tidak bisa terburu-buru menyimpulkan bahwa sikap anak baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bertutur kata, sopan santun dalam bertingkah laku yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah. Mungkin saja sikap itu terbentuk oleh kebiasaan dalam keluarga atau lingkungan keluarga. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Pembentukan dan pengembangan sikap dan moral seorang peserta didik melalui pendidikan agama di sekolah menjadi sangat penting, dasar agama untuk membentuk pribadi yang agamis (bertaqwa) merupakan kebutuhan rohaniah selain kebutuhan akademis melalui ilmu pengetahuan.

Namundemikian, kondisi kurikulum yang sangat padat, serta kendala kendala lain menuntut proses pembelajaran pendidikan agama perlu dilakukan secara baik, untuk mencapai tujuan afektif, dan dapat menanamkan nilai-nilai agama tersebut untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kognitif dan psikomotor sudah dilaksanakan oleh para pendidik, sedang aspek afektif belum memperoleh perhatian seperti pada kedua aspek lainnya. Masalah afektif merupakan hal yang penting, namun implementasinya masih kurang, karena merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak



semudah seperti pembelajaran kognitif. Ranah afektif harus nampak dalam proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik oleh karena itu harus dinilai hasil-hasilnya. Individu yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik akan optimal jika peserta didik mempunyai kemampuan afektif tinggi. Oleh karena itu pendidikan harus diselenggarakan dengan memberikan perhatian yang lebih baik menyangkut ranah afektif ini. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotor tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kemampuan afektif. Oleh karena itu jurnal ini akan membahas mengenai model pembelajaran afektif.

## **B. Model Pembelajaran Afektif**

### **1. Pengertian Model Pembelajaran Afektif**

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau acuan yang dijadikan sebagai pedoman atau kerangka dalam proses pembelajaran demi tercapainya suatu pembelajaran yang diinginkan, sedangkan Afektif sendiri merupakan suatu hal yang berhubungan dengan nilai atau sikap yang dimiliki oleh seseorang. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwasanya model pembelajaran afektif dapat diartikan suatu model pembelajaran yang mengarahkan siswa dalam pembentukan sikap yang baik yang tidak hanya berpusat pada kognitif peserta didik saja melainkan bagaimana pembelajaran tersebut dapat membuat perubahan tingkah laku atau sikap yang baik pada peserta didik dalam arti peserta didik peka terhadap nilai dan etika yang berlaku

melalui penanaman nilai yang dilakukan dengan sengaja dalam proses pembelajaran.

Terkait dengan strategi apa saja yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik dalam pembelajaran afektif, adapun menurut Wina Sanjaya menegaskan bahwasanya pembelajaran afektif ini bisa dilakukan melalui model pembiasaan dan modeling. Namun dia juga menjelaskan bahwasanya pembelajaran afektif juga bisa diajarkan melalui model konsiderasi, pengamatan kognitif, dan model klarifikasi nilai. Oleh karena itu menurut penjelasan dan pendapat diatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran afektif dapat dilakukan melalui berbagai model baik itu yang bersifat pembelajaran kognitif (Model Konsiderasi, pengembangan kognitif, klarifikasi nilai, moral kognitif, dan non direktif) dan non kognitif (Model Pembiasaan dan Peneladanan atau modeling). Oleh karena itu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam model pembelajaran afektif yaitu terbagi atas dua kategori yakni melalui pembelajaran kognitif dan non kognitif. Adapun model pembelajaran dalam pembelajaran afektif kognitif dan non kognitif yaitu sebagai berikut:

**a. Model Pembelajaran afektif melalui pembelajaran kognitif yaitu antara lain:**

**1) Model Konsiderasi**

Model konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul seorang humanis. Model ini menekankan kepada model pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian

terhadap orang lain. Dalam model pertimbangan ini peserta didik yang lebih berperan aktif (student center) dalam menganalisis sebuah pengetahuan untuk membentuk kepribadian dengan membimbing dan mengarah guru. Adapun langkah implementasi model pertimbangan ini guru dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menghadapkan peserta didik pada suatu masalah yang mengandung konflik atau masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- (2) Kemudian menyuruh peserta didik untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tetapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut
- (3) Selanjutnya guru mengarah dan menyuruh peserta didik untuk menulis tanggapan terhadap permasalahan yang dihadapi
- (4) Mengajak peserta didik untuk menganalisis respon orang lain serta membuat kategori dari setiap respon yang diberikan peserta didik
- (5) Mendorong peserta didik untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan peserta didik. Hal ini untuk menambah wawasan agar peserta didik dapat mengetahui tentang permasalahan dari berbagai sudut pandang dan dapat

menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimiliki.

- (6) Mendorong peserta didik agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Guru hendaknya tidak menilai benar atau salah atas pilihan peserta didik, yang diperlukan adalah guru dapat membimbing mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

## 2) Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognitif dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg. Menurut Piaget dalam teorinya mengatakan bahwa belajar adalah sebuah proses interaksi anak didik dengan lingkungan yang selalu mengalami perubahan dan dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan tersebut, maka fungsi intelek semakin berkembang, dan perkembangan intelektual tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada dasarnya model ini lebih mengedepankan aspek kognitifnya, karena jika bertolak dari teori belajar yang dikemukakan oleh Piaget diatas dapat diasumsikan bahwa keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan ranah afektif. Sebab apabila peserta didik mempunyai pemahaman

materi agama (kognitif) maka hal tersebut akan membawa pada penilaian yang positif terhadap dirinya serta mampu menolak segala sesuatu yang akan membawa pengaruh buruk.

### **3) Model mengklarifikasi nilai**

Model atau teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification technique*) atau yang sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. Model ini menekankan bagaimana sebenarnya seorang membangun nilai yang menurutnya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat. VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa, proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya.

### **4) Pengembangan moral kognitif**

Model ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mempertimbangkan nilai moral secara kognitif. Langkah-langkah pembelajaran moral kognitif:

- (1) Menghadapkan peserta didik dalam situasi dilema dalam pertentangan nilai.

- (2) Peserta didik harus memilih salah satu situasi yang mengandung nilai.
- (3) Peserta didik mendiskusikan dan menganalisis kebaikan dan keburukan.
- (4) Peserta didik diminta untuk mencari tindakan yang mengandung kebaikan.
- (5) Peserta didik menerapkan tindakan sesuai dengan nilai.

#### 5) Model non direktif

Para peserta didik memiliki potensi dan kemampuan untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan kondusif. Guru hendaknya menghargai potensi dan kemampuan peserta didik, dan berperan sebagai fasilitator atau konselor dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Penggunaan model ini bertujuan untuk membantupesertadidikmengaktualisasikan dirinya.

Langkah pembelajaran non direktif:

- (1) Menciptakan sesuatu yang permisif melalui ekspresi bebas.
- (2) Pengungkapan : peserta didik mengemukakan perasaan, pemikiran, masalah-masalah yang dihadapinya, kemudian guru menerima dan memberikan klasifikasi.

- (3) Pengembangan pemahaman : peserta didik mendiskusikan masalah dan guru memberikan dorongan.
- (4) Perencanaan dan penentuan keputusan: peserta didik merencanakan dan menentukan keputusan, kemudian guru memberikan klarifikasi.

**b. Model pembelajaran afektif melalui pembelajaran non kognitif, yaitu antara lain:**

**1) Model Pembiasaan**

Model pembiasaan adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dini. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan seterusnya. Model ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman artinya peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam pada waktu akan masuk kelas. Pembiasaan juga diartikan melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam psikologi, proses pembiasaan disebut "*conditioning*", proses ini akan menjelmakan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*) yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*) yang terperangai dalam perilaku sehari-hari.<sup>47</sup>

Dengan demikian, metode ini merupakan cara yang efektif dan efisien dalam menanamkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dengan sendirinya. Pembiasaan merupakan salah satu model pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk itu, dari dini peserta didik harus segera dibiaskan dengan sesuatu yang diharapkan akan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.

## 2) Model Peneladanan (Modeling)

Peneladanan (Modeling) yakni mencontohkan sikap, sifat-sifat, dan perilaku dari orang-orang yang dikagumi untuk kemudian mengambil alihnya sebagai sikap, sifat dan perilaku pribadi. Ada dua ragam bentuk peneladanan yaitu peniruan (*imitation*) dan identifikasi diri (*self identification*). Peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti penampilan dan perilaku orang yang dikagumi (idola), sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai (*values*) dari tokoh-tokoh yang dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi yang berfungsi sebagai pedoman dan arah pengembangan diri.



Dari segi psikologis pada hakikatnya anak-anak senang dan mudah meniru sosok yang ia lihat, bahkan mereka tidak hanya meniru yang baik saja, terkadang tanpa mereka sadari perilaku yang jelek juga ditirunya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Bantai dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah* (M. R. Jauhari, 2006), bahwa keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia, karna individu manusia senang meniru perilaku atau sikap orang yang dilihatnya.

**c. Karakteristik ranah efektif yang penting untuk ditinjau dalam proses pembelajaran**

Adapun karakteristik ranah Afektif yang penting untuk ditinjau yaitu:

**1) Sikap (*attitude*)**

Sikap merupakan kecenderungan merespon secara konsisten tentang menyukai (positif) atau tidak menyukai suatu objek (negatif). Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Kemudian dalam penilaian sikap dapat diketahui melalui mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidikan, dan lain sebagainya. Sikap menurut beberapa ahli, *Pertama*, Gagne, mengemukakan sikap sebagai keadaan batiniah yang dapat mempengaruhi pilihan-pilihan dalam memilih tindakan diri sendiri. *Kedua*, Menurut Trow, sikap merupakan suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa tindakan yang sesuai.

## 2) **Minat (*Interest*)**

Minat merupakan keinginan yang terbentuk melalui pengalaman yang mendorong seseorang mencari jati dirinya untuk mencapai apa yang diinginkan.

## 3) **Nilai (*Value*)**

Nilai merupakan suatu pertimbangan tentang seberapa penting sesuatu hal tersebut bagi diri kita atau orang lain. Kaitannya dengan pembelajaran, nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik yang mengacu pada keadaan akhir yang diinginkan. Misalnya: harga diri, kebahagiaan, kebebasan, kesenangan, kebijakan, dan harmoni. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya bentuk dari perilaku yang menentukan baik dan buruk, indah dan tidak indah yang dianggap tidak bertentangan dengan dengan norma-norma yang berlaku. Nilai pada hakikatnya tidaklah statis, terus berubah-ubah sesuai dengan era global, nilai yang dianggap baik oleh suatu kelompok belum tentu baik bagi kelompok yang lain dan belum tentu cocok dengan budaya masyarakat.

## 4) **Moral**

Moral merupakan, perasaan atau tindakan seseorang dalam membedakan antara baik dan buruk, senang dan sedih, positif dan negatif.

## 5) Konsep diri

Konsep diri merupakan sebuah evaluasi yang dikemas untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang kita miliki, apakah memiliki kemampuan yang positif atau negatif.

## 2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Afektif

### a. Kelebihan model pembelajaran afektif

Adapun kelebihan dari model pembelajaran afektif yaitu antara lain:

- a) Dalam pelaksanaan pembelajaran sikap akan dapat Membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermatabat.
- b) Mengembangkan potensi peserta didik dalam hal nilai dan sikap
- c) Menjadi sarana pembentukan manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.
- d) Peserta didik akan lebih mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang halal dan yang tidak halal.
- e) Peserta didik akan mengetahui hal yang berguna atau berharga (sikap positif) dan tidak berharga atau tidak berguna (sikap negatif).

- f) Dengan pelaksanaannya strategi pembelajaran sikap akan memperkuat karakter bangsa Indonesia, apalagi apabila diterapkan pada anak sejak dini.
- g) Dengan pelaksanaan pembelajaran sikap peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggap baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

**b. Kelemahan model pembelajaran afektif**

Adapun kelemahan dari model pembelajaran afektif yaitu sebagai berikut:

- a) Kurikulum yang berlaku selama ini cenderung diarahkan untuk
- b) pembentukan intelektual (kemampuan kognitif) dimana anak diarahkan kepada menguasai materi tanpa memperhatikan pembentukan sikap dan moral.
- c) Sulitnya melakukan kontrol karena banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang.
- d) Keberhasilan pembentukan sikap tidak bisa dievaluasi dengan segera, karena perubahan sikap dilihat dalam rentang waktu yang cukup lama.
- e) Pengaruh kemampuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara yang berdampak pada pembentukan karakter anak.

### **C. Kesimpulan**

Model pembelajaran afektif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada nilai dan sikap peserta didik. Ada beberapa model pembelajaran yang bisa digunakan dalam model pembelajaran afektif antara lain: model konsiderasi, pengembangan moral kognitif, model pengembangan kognitif, mengklarifikasi nilai, pembiasaan dan model modeling. Adapun beberapa karakteristik ranah afektif yang perlu ditinjau antara lain yaitu: sikap, minat, nilai, moral, dan konsep diri.



**PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)**

Dr. Sri Ilham Nasution, S.Sos., M.Pd

**K**onsep dari pembelajaran jarak jauh yang lebih dikenal dengan istilah *distance learning* atau *distance education*, yaitu suatu sistem pendidikan dimana terdapat pemisahan antara pengajar dan siswa baik secara ruang dan/atau waktu.

**A. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)**

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan suatu media yang memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dan guru. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara peserta didik dan guru tidak bertatap muka secara langsung seperti pembelajaran biasanya yang dilakukan di dalam ruang kelas atau ditempat yang sama. Namun interaksi dalam PJJ dilakukan tidak bertatap muka secara langsung yang artinya peserta didik dan guru berada dalam tempat yang berbeda, bahkan dalam jarak yang

sangat jauh (Prawiyogi et al., 2020). Dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh kehadiran peserta didik dan guru tidak selalu bersifat hadir secara fisik bersamaan di ruang kelas. Pelaksanaannya juga dapat berupa sepenuhnya menggunakan sistem jarak jauh (hybrid) maupun campuran atau kolaborasi dari pembelajaran jarak jauh dan dengan pembelajaran di ruang kelas (blended) (Setiawan, 2020).

Pada pelaksanaannya ada beberapa faktor penting yang harus diperhatikan agar sistem pendidikan (pembelajaran) jarak jauh dapat berjalan dengan baik yaitu tingkat perhatian (konsentrasi) dari peserta didik maupun guru, kepercayaan diri guru, pengalaman, kreatif dalam melakukan proses pembelajaran, pemahaman dalam penggunaan internet atau e-learning, dan kemampuan dalam menjalin interaksi dengan peserta didik (Prawiyogi et al., 2020).

Kelebihan dalam pembelajaran menggunakan sistem jarak jauh adalah dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengembangkan akses pendidikan pada masyarakat umum karena sistemnya yang fleksibel tidak terbatas pada waktu, jarak dan tempat. Serta juga dapat dimanfaatkan oleh banyak orang dari berbagai latar belakang geografis, sosial, budaya maupun ekonomi. Meskipun mempunyai berbagai kelebihan pembelajaran jarak jauh juga memiliki beberapa kekurangan yaitu kualitas teknologi yang tidak sepenuhnya secara maksimal dapat memenuhi kebutuhan semua lapisan masyarakat, interaksi antara siswa dan guru yang belum memadai serta pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh yang masih kurang. (Setiawan, 2020).



## **B. Sejarah Sistem Pembelajaran Jarak Jauh**

Sistem pembelajaran jarak jauh berbasis web adalah suatu pertemuan antara tiga perkembangan teknologi dan tradisi, yaitu : distance learning, computer-conveyed education, dan teknologi internet (internet technology).

“Distance learning” dikembangkan pertama kali di Amerika Serikat, Perancis, Jerman, dan Inggris pada pertengahan tahun 1800. Pada tahun 1840, Sir Isac Pitman mengajar jarak jauh menggunakan surat. Dan pada tahun 1980 an, International Correspondence Schools (ICS) membenagun metode perkuliahan “home-study courses” yang pada saat itu dikarenakan faktor kemananan pada era itu. Gambar di bawah ini adalah proses sejarah munculnya teknologi pembelajaran jarak jauh berbasis web.

Banyak sekali sistem pembelajaran jarak jauh yang telah diterapkan, yang pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori : sistem berbasis video dan sistem berbasis data.

Sistem berbasis video mulai muncul tahun 1960-an dimana ketika itu merupakan era meluasnya kepemilikan televisi. Dengan merekam materi belajar ke dalam kaset video dan diputer pada stasiun-stasiun televisi, sistem ini memiliki jangkauan geografis yang cukup besar. Salah satu kelemahan sistem ini adalah kurangnya interaksi dan komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta.

Untuk sistem berbasis data dapat kita klasifikasikan dalam dua kategori : *groupware* dan internet. Pada *groupware*, biasanya menggunakan perangkat lunak yang termasuk dalam kategori *computer-supported cooperative*

(cscw), dimana melalui perangkat lunak ini, sudah tersedia layanan seperti electronic messaging, data conferencing, dan messaging gateways. Pada groupware ini aplikasi komputer untuk sistem pembelajaran jarak jauh digolongkan menjadi empat kategori:

1. *Computer Assisted Instruction (CAI)* – menggunakan komputer sebagai media pengajar (*teaching machine*) untuk menampilkan pelajaran. Ada beberapa Model CAI, antara lain: untuk latihan dan praktek, tutorial, simulasi dan game, dan pemecah masalah (*problem solving*).
2. *Computer Managed Instruction (CMI)*–menggunakan penyimpanan komputer, dan mempunyai kemampuan untuk mengorganisasi perintah dan aktivitas murid dan hasil kemajuan (*progress*).
3. *Computer Mediated Communication (CMC)*-menggunakan aplikasi komputer sebagai fasilitas komunikasi. Sebagai contoh electronic mail, computer confrencing, dan bulletin board.
4. *Computer-Based Multimedia*–ini adalah generasi yang sedang dikembangkan karena mempunyai kemampuan yang *powerful, fleksibel, nyaman*. Computer based multimedia mengintegrasikan berbagai macam video, voice, dan teknologi komputer kedalam sebuah sistem yang dapat dikirim dan diakses dengan mudah.

Internet berkembang sangat cepat sekali pada tahun 1990 an. Dengan munculnya berbagai teknologi web, menjadikan web adalah media yang menarik dengan tampilan dan content yang kompleks. Pada internet,

sistem ini menggunakan layanan-layanan standar seperti *World Wide Web (WWW)*, *File Transfer Protokol (FTP)*, dan lain sebagainya yang berbasis pada protokol *TCP/IP (Transfer Control Protokol/Internet Protokol)*. Dengan kemajuan teknologi yang sudah ada sekarang ini, teknologi yang pada awalnya masih terpisah dapat dijadikan satu kesatuan, kita dapat menemukan solusi yang lebih komprehensif. Kita dapat memasukan materi-materi video ke dalam jaringan internet dengan terlebih dulu melakukan perubahan format video itu sendiri, Maka dari itu kita dapat memiliki sebuah sistem yang berbasis video, groupware, dalam jaringan internet berbasis *TCP/IP*.

### **C. Pembelajaran Daring**

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang berbasis elektronik dengan memanfaatkan jaringan *smartphone* dan komputer yang dikembangkan dalam bentuk *web* yang kemudian dikembangkan lebih luas ke jaringan komputer yaitu internet. Pembelajaran daring ini bersifat interaktif karena tidak memiliki batasan dalam akses sehingga pembelajaran ini dapat dilakukan dengan waktu yang relatif lebih banyak (Suhery et al., 2020).

Pembelajaran dalam jaringan (*daring*) terbagi menjadi 2 yaitu:

## 1. E-learning

Pakpahan & Fitriani (2020) mengatakan bahwa e-learning adalah teknologi informasi dan komunikasi yang akan membantu siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun. E-learning memiliki konsep yang luas artinya media yang digunakan dalam pembelajaran e-learning tidak hanya media yang harus terhubung dengan internet/jaringan saja (online) melainkan juga dapat menggunakan media yang tidak terhubung dengan internet (offline). Contohnya radio, TV interaktif dan LCD proyektor.

E-learning terbagi menjadi dua tipe yaitu:

### a. Synchronous

*Synchronous* memiliki arti bahwa pada saat proses pembelajaran pendidik dan peserta didik melakukan pembelajaran pada waktu yang sama dengan mengakses internet secara bersamaan. Sehingga interaksi langsung dapat terjadi meskipun secara online. Dalam pelaksanaan *synchronous training* pendidik melakukan kegiatan belajar dengan memberikan bahan ajar dalam bentuk makalah atau slide presentasi. Sedangkan peserta didik mendengarkan presentasi mengajukan pertanyaan maupun komentar terkait materi pembelajaran secara langsung melalui internet. *Synchronous training* memungkinkan peserta didik terhubung melalui internet seperti pembelajaran langsung tatap muka namun tetap bersifat maya (*virtual*). *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom*.

### a. **Asynchronous**

*Asynchronous* berarti tidak pada waktu bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi. *Asynchronous training* sering digunakan karena memiliki akses materi pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai rentang jadwal yang sudah ditentukan. Pembelajaran dapat berbentuk bacaan, animasi, simulasi, permainan edukatif, tes, quiz dan pengumpulan tugas.

### b. **Online learning**

*Online learning* merupakan suatu pembelajaran yang keseluruhan dalam penyampaian pembelajaran dilakukan menggunakan bantuan internet dan didukung oleh teknologi lain (Nguyen, 2015). *Online learning* juga merupakan bagian dari *e-learning* yang memiliki pengertian merupakan suatu pembelajaran dengan menggunakan jaringan komputer yang terhubung dengan internet. Media yang digunakan dalam *online learning* harus bersifat terhubung dengan internet (*online*).

Pembelajaran secara daring memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Fasilitas pembelajaran daring dapat memungkinkan akses komunikasi antara pendidik dan peserta didik dilakukan dengan mudah tanpa terkendala jarak, tempat dan waktu.

2. Dalam hal bahan ajar pendidik dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar dari internet yang terjadwal dan terstruktur.
3. Siswa dapat belajar (*me-review*) bahan ajar setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
4. Peserta didik dengan menggunakan akses internet dapat mencari informasi lebih terkait materi pembelajaran.
5. Pendidik dan peserta didik dapat melakukan diskusi menggunakan bantuan internet dengan jumlah peserta yang banyak. Pembelajaran daring memungkinkan siswa yang biasanya memiliki karakteristik pasif berubah menjadi aktif.
6. Dalam hal aksesnya penggunaan pembelajaran daring cenderung bersifat efisien.

Pembelajaran daring memiliki beberapa kekurangan yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar mengajar values cenderung lambat terbentuk hal ini dikarenakan kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik bahkan antar peserta didik itu sendiri.
2. Aspek akademik atau aspek sosial cenderung terabaikan dan hanya berfokus pada aspek lain seperti aspek bisnis atau komersial.

3. Daripada berfokus pada aspek pendidikan proses kegiatan belajar mengajarnya cenderung ke arah aspek pelatihan.
4. Pendidik dituntut untuk dapat beradaptasi agar dapat menguasai pembelajaran ICT (Information Communication Technology) yang berbeda dengan pembelajaran konvensional biasanya.
5. Tingkat kegagalan lebih sering terjadi pada siswa yang tidak memiliki motivasi tinggi.
6. Fasilitas yang ada pada suatu tempat tidak sepenuhnya memadai dalam penggunaan internet (terkait masalah listrik, telepon dan komputer).

#### **D. Keuntungan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh**

Meskipun masih menjadi fenomena baru, sistem pembelajaran jarak jauh berbasis web ini mempunyai keuntungan yang berbeda dengan sistem konvensional dan computer based training (CBT). Keuntungan yang diperoleh dari sistem pembelajaran jarak jauh berbasis web ini antara lain :

##### **Menghemat biaya**

Teknologi yang menggunakan sistem distance learning ini akan lebih menghemat 40-60% biaya pendidikan pada sistem kelas tradisional. Sistem ini akan mengurangi biaya-biaya utama yang harus dikeluarkan baik siswa, dosen, dan kampus. Biaya yang dihemat antara lain pada :

1. **Biaya Perjalanan**, hampir 40% biaya pendidikan adalah pada biaya perjalanan yang antara lain digunakan untuk membayar transportasi bis, taxi, parkir, makan, dan lain sebagainya.
2. **Biaya Fasilitas dan Penyelenggaraan**, sistem distance learning berbasis web ini akan mengemat biaya untuk penyediaan fasilitas kelas seperti meja, kursi, whiteboard, dan berbagai macam kebutuhan kelas lainnya. Dengan menggunakan virtual library, simulasi, dan sistem on-line akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh kampus sebagai penyelenggara pendidikan.
3. **Biaya Administrasi**, dengan sistem ini administrasi kampus akan lebih mudah dan ringan. Pekerjaan bagi seorang administrasi seperti : pendaftaran mahasiswa, penyebaran dan penyediaan materi kuliah, pengaturan penilain, pengumpulan saran-saran, dan lain sebagainya tidak perlu dilakukan secara manual.
4. **Biaya Gaji**, seorang pekerja atau dosen akan dibayar sesuai dengan lama waktu yang dibutuhkan untuk proses mengajar. Meskipun waktu proses belajar mengajar sistem Distance learning berbasis web dengan sistem kelas tradisional hamper sama, tetapi biaya yang digunakan untuk biaya transportasi dan akomodasi akan berkurang. Sebagai contoh seorang dosen yang mengajar untuk tiga hari pertemuan, tetapi dia diasumsikan membutuhkan waktu lima hari untuk berangkat dan kepulangan. Dengan sistem ini biaya tiga hari kuliah akan dibayar tiga hari gaji. MCI WorldCom



*University* telah menggunakan sistem training secara on-line dan telah menghemat biaya sebesar \$2.68 million USD pada tahun 1998, yang digunakan untuk travel, penyediaan fasilitas, gaji (\$ 1500 per siswa), dan pengembangan infrastruktur lainnya.

## **E. Media Pembelajaran Online**

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mendukung tersalurkannya sebuah pesan atau informasi dari pengirim ke penerima lainnya yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar (Arsyad, 2005). Sedangkan pengertian pembelajaran online menurut Dabbagh & Ritland (2005) adalah suatu sistem belajar yang bersifat terbuka dan tersebar dengan bantuan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan) yang tersambung melalui internet dan teknologi jaringan sehingga memungkinkan terbentuknya suatu pengetahuan serta terjadinya proses belajar .

Penggunaan media pembelajaran online memiliki kelebihan yang memungkinkan terjadinya pembelajaran yang bersifat mandiri, interaktivitas yang tinggi, meningkatkan kualitas ingatan serta banyaknya pengalaman belajar karena pembelajarannya menggunakan teks, audio, video dan animasi yang cenderung memberikan kemudahan dalam aspek proses penyampaian materi, mengunduh, memperbarui, pengiriman email, komentar dan pertanyaan pada saat diskusi di ruang chat maupun video conference untuk berkomunikasi secara langsung (Dryden, 2001).

Dabbagh & Ritland (2005) menyebutkan bahwa pembelajaran online memiliki tiga komponen yaitu:

1. Model pembelajaran
2. Strategi instruksional dan pembelajaran
3. Media pembelajaran online

Keterkaitan interaktif akan terbentuk dengan adanya ketiga komponen ini. Model pembelajaran yang tersusun akan berfungsi sebagai suatu proses sosial yang memungkinkan tersampainya suatu informasi dengan desain yang sesuai dengan lingkungan pembelajaran online yang kemudian nantinya akan terarahkan pada spesifikasi strategi instruksional dan pembelajaran. Kondisi ini akan memungkinkan terjadinya kemudahan dalam belajar melalui pemanfaatan teknologi.

Atsani (2020) menyatakan bahwa terdapat beberapa media pembelajaran online yang dapat dijadikan sebagai pilihan yaitu sebagai berikut:

1. Media pembelajaran online yang pertama dan yang paling sering digunakan adalah whatsapp group.
2. Media pembelajaran online yang berasal dari google adalah google suite for education.
3. Media pembelajaran online selanjutnya adalah ruang guru.
4. Media pembelajaran online berikutnya adalah zenius.
5. Media pembelajaran online berbasis video conference yang juga sering digunakan adalah zoom dan google meeting.

## **F. Media Pembelajaran Whatsapp Grup**

Whatsapp merupakan platform atau suatu media berbasis internet yang dapat dimanfaatkan dalam bertukar informasi. Dalam pembelajaran jarak jauh whatsapp memungkinkan pendidik dan peserta didik berkumpul dalam satu grup dan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan seperti bertukar pesan dalam bentuk tulisan, suara maupun gambar. Whatsapp memiliki fitur yang hemat kuota dan sangat familiar dikalangan peserta didik maupun masyarakat (Kusuma & Hamidah, 2020). Menurut Jubile E, (2012) whatsapp merupakan aplikasi chatting menggunakan smartphome yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, lokasi dan video kepada orang lain serta dapat digunakan untuk menelpon. Penggunaan whatsapp tidak jauh berbeda seperti mengirim sms, namun pada umumnya biaya penggunaan whatsapp tidak menggunakan pulsa tapi menggunakan jaringan internet yang terhubung dengan nomor Handphone (HP) sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini (Suryadi et al., 2018).

Aplikasi whatsapp juga dilengkapi dengan fitur pendukung seperti *new group*, *new broadcast*, *whatsapp web*, *starred messages and settings*. Fitur *new group* merupakan fitur yang sering digunakan oleh para pelajar seperti siswa, mahasiswa, guru dan dosen sebagai media komunikasi yang tidak terhalang oleh jarak yaitu whatsapp group. *Whatsapp group* digunakan sebagai tempat diskusi dan tanya jawab terkait materi dalam pembelajaran maupun penyampaian informasi yang penting kepada semua orang yang tergabung di dalamnya (Kusuma & Hamidah, 2020). Diskusi

yang dilakukan dalam whatsapp group sangat membantu terjadinya proses komunikasi terkait pembelajaran walaupun dalam pembelajaran jarak jauh (Sidiq, 2019).

## **G. Media Pembelajaran Google Meeting**

Google meet merupakan platform berbasis video conference atau tatap muka yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik seperti bertemu secara langsung. Google mengeluarkan *google meet* yang memungkinkan pengguna untuk melakukan panggilan video dengan 25 pengguna lainnya per pertemuan. Dengan kata lain, *google meet* bisa menjadi media alternatif untuk proses belajar mengajar, bersosialisasi dengan rekan kantor atau bahkan melakukan rapat kerja dari dalam rumah (Sawitri, 2020).

Google meet dapat digunakan secara gratis untuk skala kecil sebanyak 25 orang. Dengan banyaknya orang yang juga berselancar dan melakukan pekerjaan secara online turut mengganggu kelancaran konferensi online. Google meet memiliki Interface atau antarmuka yang unik dan fungsional dengan ukuran ringan serta cepat, mengedepankan pengelolaan yang efisien, mudah guna (user friendly) yang dapat diikuti semua pesertanya (Sawitri, 2020).

Integrasi antara *google meet* dan akan memudahkan para pengguna dalam hal bergabung dalam video *conference* menggunakan kalender atau undangan yang di bagikan melalui email. Selain itu, undangan *meeting* yang dibuat dari aplikasi tersebut juga dapat diakses melalui tautan dan kode rapat yang dikirimkan, serta nomor telepon jika

tersedia. Aplikasi ini juga dapat dinikmati melalui perangkat seluler, baik itu iOS maupun Android. Pengguna dapat pula memantau jadwal rapat dengan semua informasi penting dari Kalender layaknya versi desktop (Sawitri, 2020).

Menurut Sawitri, (2020), google meet memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. *Fitur White Board*, fitur ini dapat memudahkan kita dalam membuat tulisan atau gambar yang membantu dalam proses menerangkan suatu materi yang sulit dijelaskan secara lisan.
2. Tersedia secara gratis, google meet dapat diunduh pada *Playstore* atau *app store* bagi penggunaan ios.
3. Kualitas video HD dan didukung dengan resolusi lain, dengan fitur ini tampilan dilayar akan menjadi lebih jernih.
4. Penggunaan yang mudah, langkah agar dapat menggunakan google meet adalah cukup dengan mendaftar menggunakan akun google pada aplikasinya.
5. Layanan Enkripsi video, layanan ini memungkinkan terjaminnya data penggunaan yang bersifat rahasia sehingga tidak akan disalahgunakan.
6. Banyak pilihan Tampilan yang menarik, fitur ini memungkinkan kita dapat mengatur tampilan pada video *conference* sesuai keinginan seperti tata letak yang pas dan baik.

Jumlah peserta yang dapat diundang mencapai hingga 100 peserta, dengan berlangganan G Suite kita dapat mengundang 100-250 peserta. Sedangkan jika menggunakan google meet versi free kita dapat mengundang 25 orang/ lebih.

Kelemahan dari *Google Meet* adalah sebagai berikut:

1. Tidak adanya Fitur Hemat Data, *google meet* belum memiliki fitur untuk menghemat kuota sehingga selama panggilan berlangsung kemungkinan terburuk adalah terputusnya panggilan maupun kualitas audio dan video *google meet* yang tidak jelas hal ini disebabkan karena penggunaan kuota internet yang boros.
2. Tidak semua fasilitas free, pengguna *Google meet* dapat menikmati fitur yang lebih banyak dan lengkap apabila telah berlangganan dengan membeli paket dari Google suite.
3. Membutuhkan jaringan internet yang stabil, selain perlu jaringan yang cepat, dalam hal akses *google meet* juga diperlukan kondisi jaringan yang stabil sehingga *google meet* akan bekerja dengan semestinya tanpa adanya kendala.

## MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK

Siti Maulidah, S.PdI, M. M.Pd.

### A. Pengertian *Project Based Learning* (PJBL)

**M**odel pembelajaran yang dianjurkan untuk digunakan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered*) yang salah satunya adalah model pembelajaran *Project Based Learning*. Dalam modul implementasi kurikulum 2013 dijelaskan bahwa *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar.

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki keunggulan yang sangat penting dan bermanfaat bagi siswa, namun model pembelajaran *Project Based Learning* sangat jarang digunakan oleh guru, karena memang dalam prakteknya memerlukan persiapan yang

cukup dan pengerjaannya lama. Mulyasa (2014: 145) mengatakan *Project Based Learning*, atau PJBL adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk memfokuskan peserta didik pada permasalahan kompleks yang diperlukan dalam melakukan investigasi dan memahami pelajaran melalui investigasi. Model ini juga bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan serbagai subyek (materi) kurikulum, memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

Menurut Daryanto dan Raharjo (2012: 162) *Project Based Learning*, atau PJBL adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan menintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dan beraktifitas secara nyata. PJBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan yang kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Kemudian Sugihartono, DKK (2015:84) mengungkapkan metode proyek adalah metode pembelajaran berupa penyajian kepada peserta didik materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna. metode ini memberikesempatan siswa untuk menganalisis suatu masalah dari sudut pandang peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Fathurrohman (2016: 119) juga mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model



pembelajaran yang menggunakan proyek/ Kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran ini adalah ganti dari pembelajaran yang masih terpusat pada guru. Penekanan pembelajaran ini terletak pada aktivitas peserta didik yang pada akhir pembelajaran dapat menghasilkan produk yang bisa bermakna dan bermanfaat

Menurut Saefudin (2014: 58) pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek menekankan pada masalah masalah kontekstual yang mungkin dialami oleh peserta didik secara langsung, sehingga pelajaran berbasis proyek membuat siswa berfikir kritis dan mampu mengembangkan kreativitasnya melalui pengembangan untuk produk nyata berupa barang atau jasa. Sedangkan menurut Isriani (2015: 5) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran berpusat pada siswa yaitu berangkat dari suatu latar belakang masalah, yang kemudian dilanjutkan dengan investigasi supaya peserta didik memperoleh pengalaman baru dari beraktivitas secara nyata dalam proses pembelajaran dan dapat menghasilkan suatu proyek untuk mencapai

kompetensi aspekatif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

## **B. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)**

Menurut Fathurrohman (2016: 121-122) prinsip yang mendasari pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang melibatkan tugas tugas pada kehidupan nyata untuk memperkaya pelajaran
2. Tugas proyek menakankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan dalam pembelajaran.
3. Penyelidikan atau eksperimen dilakukan secara autentik dengan menghasilkan produk nyata yang telah dianalisis dan dikembangkan berdasarkan tema atau topik yang disusun dalam bentuk produk (laporan atau hasil karya)
4. Kurikulum. PJBL tidak seperti pada kurikulum tradisional karena memerlukan strategi sasaran dimana proyek sebagai pusat
5. *Responsibility*. PJBL menekankan *responsibility* dan *answerbility* para peserta didik ke diri panutannya
6. *Realisme*. Kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya.

Aktivitas ini mengintegrasikan tugas autentik dan menghasilkan sikap profesional

7. *Active learning*. Menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menentukan jawaban yang relevan sehingga terjadi proses pembelajaran yang mandiri
8. Umpan balik. Diskusi. Presentasi dan evaluasi terhadap peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Hal ini mendorong ke arah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
9. Keterampilan umum. PJBL dikembangkan tidak hanya pada keterampilan pokok dan penguasaan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar terhadap keterampilan mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan self management
10. *Driving question*. PJBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai
11. *Constructive investigation*. PJBL sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan peserta didik.
12. *Autonomy*. Proyek menjadikan aktivitas peserta didik yang penting. Blumenfeld mendeskripsikan model pembelajaran berbasis proyek berpusat pada proses relatif berjangka waktu, unit pembelajaran bermakna.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip model pembelajaran PJBL (Project Based

Learning) adalah Pembelajaran ini menekankan bahwa pembelajaran harus berpuat pada peserta didik karena model pembelajaran ini menggunakan masalah yang mungkin dialami pada kehidupan nyata yang sudah ditentukan tema dan topiknya, kemudian dilakukan eksperimen atau penelitian supaya dapat menghasilkan produk nyata sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut, supaya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip, dan ilmu pengetahuan yang sesuai, sehingga menjadi lebih bermakna.

### **C. Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning (PJBL)***

Menurut Daryanto dan Raharjo (2012: 162), Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan.
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan.
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.

6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan.
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PJBL (Project Based Learning) mempunyai karakteristik yaitu guru mengajukan permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik, yang kemudian peserta didik harus mendesain proses dan kerangka kerja untuk membuat solusi dari permasalahan tersebut. Peserta didik harus berkerjasama mencari informasi dan mengevaluasi hasil kerjanya supaya masalah tersebut dapat terselesaikan, sehingga peserta didik dapat menghasilkan produk dari latar belakang masalah tersebut.

#### **D. Manfaat Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)**

Menurut Fathurrohman (2016: 122-123) manfaat Pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru dalam pembelajaran
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah
3. Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa

4. Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber/ bahan/ alat menyelesaikan tugas
5. Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya pada PJBL yang bersifat kelompok
6. Peserta didik membuat keputusan dan membuat kerangka kerja
7. Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
8. Peserta didik merancang proses untuk mendapatkan hasil
9. Peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan
10. Peserta didik melakukan evaluasi secara kontinu
11. Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan
12. Hasil akhir berupa produk yang dievaluasi kualitasnya

Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning memiliki manfaat yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam memecahkan masalah, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, melatih kolaborasi atau kerja sama kelompok, dan memberi kesempatan siswa untuk menorganisasi proyek. Pengorganisasian proyek dilakukan

dengan cara peserta didik membuat sebuah kerangka kerja untuk menyelesaikan masalah yang sudah ditentukan. Kemudian peserta didik harus merancang proses pekerjaan tersebut mulai dari mencari dan mengelola informasi, meakukan proses pengerjaan proyek sampai mengevaluasi hasil pekerjaan.

### **E. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran PJBL (Project Based Learning)**

Setiap model pembelajaran dirancang supaya membuat pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sehingga tujuan dan hasil belajar dapat dicapai dengan maksimal. Namun setiap model pembelajarn pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Daryanto dan Raharjo (2012: 162), Model pembelajaran *Project Based Learning* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
3. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks.
4. Meningkatkan kolaborasi.
5. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
6. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.

7. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumberlainseperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
8. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dengan dunia nyata.
9. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran

Setiap metode mempunyai kekurangannya masing masing. Meskipun metode ini membuat suasana belajar menjadi menyenangkan memberi pengalaman siswa untuk mengorganisasi proyek sehingga dapat meningkatkan keaktifan, melatih kerjasama dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, namun model pembelajaran ini juga memiliki kelemahan yang dijelaskan Daryanto dan Raharjo (2012: 162), yaitu:

1. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
2. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
3. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama dikelas.
4. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.



5. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
6. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam bekerja kelompok.
7. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Widiasworo (2016: 189) dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tentu tidak dapat lepas dari segala hambatan dan kendala. Hambatan dan kendala tersebut mencerminkan bahwa masih ditemukannya beberapa kelemahan dari model pembelajaran ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks
2. Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru
3. Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan tradisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi
4. Banyaknya peralatan yang harus disediakan. Oleh kerana itu, disarankan untuk menggunakan team teaching dalam pembelajaran

5. e. Peserta didik memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan
6. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok
7. Apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan

Namun, berbagai kelemahan dalam pembelajaran berbasis proyek, dapat diatasi dengan beberapa langkah berikut:

1. Memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah
2. Membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek
3. Meminimalisir biaya
4. Menyediakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar
5. Memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau
6. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga guru dan peserta didik merasa nyaman dalam pembelajaran

Kelebihan model pembelajaran *Project Based Learning* dari penjelasan para ahli diatas yaitu diantaranya dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem kompleks, meningkan kolaborasi peserta

didik, dan memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek. Namun dari kelebihan- kelebihan tersebut juga terdapat beberapa kekurangan.

Kekurangan dari model pembelajaran *Project Based Learning* antara lain memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks, memerlukan biaya yang lebih besar dibanding dengan model pembelajaran lain, ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok, dan apabila topik yang diberikan pada masing masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan. Akan tetapi dari beberapa kekurangan tersebut pasti dapat dicarilah solusinya yaitu dengan membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalisir biaya dengan cara menggunakan peralatan sederhana yang terdapat dilingkungan sekitar dan memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau

## **F. Langkah-Langkah Model Pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*)**

Langkah –langkah pelaksanaan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) menurut Mulyasa (2014: 145-146) adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini sebagai langkah awal agar peserta didik mengamati lebih dalam terhadap pertanyaan yang muncul dari fenomena yang ada

2. Mendesain perencanaan proyek. Sebagai langkah nyata menjawab pertanyaan yang ada disusunlah suatu perencanaan proyek bisa melalui percobaan
3. Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Penjadwalan sangat penting agar proyek yang dikerjakan sesuai dengan waktu yang tersedia dan sesuai dengan target
4. Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Peserta didik mengevaluasi proyek yang sedang dikerjakan

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) menurut modul Widiarso, E (2016:184) adalah sebagai berikut :

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran PJBL Penjelasan langkah-langkah model pembelajaran PJBL (*Project Based Learning*) adalah sebagai berikut :

**a. Penentuan pertanyaan mendasar**

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Topik penugasan sesuai dengan dunia nyata yang relevan untuk peserta didik. dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

**b. Mendesain perencanaan proyek**

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas

proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

c. Menyusun jadwal

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain:

- a) Membuat timeline (alokasi waktu) untuk menyelesaikan proyek,
- b) Membuat deadline (batas waktu akhir) penyelesaian proyek,
- c) Membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru,
- d) Membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan
- e) Meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan.

d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek

Guru memiliki tanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor

bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

**e. Menguji hasil**

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

**f. Mengevaluasi pengalaman**

Pada akhir pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project Based Learning dimulai dengan pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan tersebut harus relevan dengan masalah yang mungkin dialami oleh peserta didik di kehidupan nyata. Dari permasalahan tersebut kemudian dibentuk kelompok kecil, dimana kelompok tersebut akan mendesain perencanaan proyek dan menyusun jadwal guna menyelesaikan proyek tersebut. Peran guru disini adalah untuk memonitor pekerjaan peserta didik, menguji hasil dan mengevaluasi hasil pekerjaan peserta didik.

## **G. Pedoman Bimbingan dalam Pembelajaran Berbasis Proyek**

Menurut Isriani (2015: 132-134) Dalam membimbing peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pijakan tindakan. Adapun pedoman bimbingan sebagai berikut:

### **a. Keautentikan**

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi sebagai berikut:

- Mendorong dan membimbing peserta didik untuk memahami kebermaknaan dari tugas yang dikerjakan
- Merancang tugas peserta didik sesuai dengan kemampuannya sehingga ia mampu menyelesaikannya tepat waktu
- Mendorong dan membimbing peserta didik agar mampu menghasilkan sesuatu dari tugas yang dikerjakannya.

### **b. Ketaatan Terhadap Nilai Nilai Akademik**

Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa strategi berikut:

- Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu menerapkan berbagai pengetahuan/ disiplin ilmu dalam menyelesaikan tugas yang dikerjakan
- Merancang dan mengembangkan tugas tugas yang dapat memberi tantangan pada peserta didik untuk

menggunakan berbagai metode dalam pemecahan masalah

- Mendorong dan membimbing peserta didik untuk mampu berpikir tingkat tinggi dan memecahkan masalah

### **c. Belajar Pada Dunia Nyata**

Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

- Mendorong dan membimbing peserta didik untuk mampu bekerja pada konteks permasalahan yang nyata yang ada di masyarakat
- Mendorong dan mengarahkan agar peserta didik mampu bekerja dalam situasi organisasi yang menggunakan teknologi tinggi
- Mendorong dan mengarahkan agar peserta didik mampu mengelola keterampilan pribadinya

### **d. Aktif mandiri**

Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

- Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya
- Mendorongan dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan penelitian dengan berbagai macam metode, media, dan berbagai sumber.



- Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu berkomunikasi dengan orang lain, baik melalui presentasi ataupun media lain.

#### **e. Hubungan dengan Ahli**

Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut:

- Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mampu belajar dari orang lain yang mewakili pengetahuan yang relevan
- Mendorong dan mengarahkan peserta didik bekerja berdiskusi dengan orang lain / temannya dalam memecahkan masalah
- Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajak/ meminta pihak luar untuk terlibat dalam menilai unjuk kerjanya

#### **f. Penilaian**

Hal ini dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut

- Mendorong dan mengarahkan peserta didik agar mampu melakukan evaluasi diri terhadap kinerjanya dalam mengerjakan tugasnya
- Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajak pihak luar terlibat mengembangkan standar kerja terkait tugasnya
- Mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk menilai unjuk kerjanya.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pijakan tindakan yaitu keautentikan, ketaatan terhadap nilai nilai akademik, belajar pada dunia nyata, aktif mandiri, hubungan dengan ahli, penilaian.

## DASAR PERTIMBANGAN PEMILIHAN MODEL PEMBELAJARAN

Nora Listantia, M.Pd

Pemilihan model pembelajaran sangat menentukan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran khususnya matematika harus diorganisasi dengan strategi pengorganisasian yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan strategi yang tepat pula. Model pembelajaran merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar siswa di sekolah.

Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan di gunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu sebagai berikut (Hertami Zulkifli, 2016) :

1. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.
2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
3. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
4. Pertimbangan terhadap tujuan yang akan di capai.

Selanjutnya, sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu (Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, 2016):

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran:
  - a. Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu ?;
  - b. Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu ?
  - c. Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak ?;
2. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis:
  - a. Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi ?
  - b. Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan ?;
  - c. Apakah untuk mencapai tujuan cukup dengan satu model saja ?

3. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah:
  - a. Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?;
  - b. Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik ?.
  - c. Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif, atau psikomotor ?

Secara umum, hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam memilih menentukan model pembelajaran adalah kesesuaian antara “model pembelajaran” dengan hal-hal berikut.

1. Lingkungan belajar dan sarana pendukung belajar lainnya.
2. Kesesuaian dengan pendekatan, metoda, strategi, dan teknik yang digunakan.
3. Tuntutan dimensi tertentu, misalnya untuk menyingkap sesuatu konsep.
4. Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan.
5. Lingkungan belajar dan sarana pendukung belajar lainnya.
6. Kesesuaian dengan pendekatan, metoda, strategi, dan teknik yang digunakan.

7. Tuntutan dimensi tertentu, misalnya untuk menyingkap sesuatu konsep.
8. Jenis penilaian hasil belajar yang akan digunakan.

Sumiati dan Asra (2008: 10) mengatakan bahwa seluruh komponen tersebut saling berinteraksi dan berhubungan, bersama-sama diarahkan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu dalam pemilihan model pembelajaran guru sebaiknya mempertimbangkan beberapa hal: a) tujuan pembelajaran; b) sifat materi pelajaran; c) ketersediaan fasilitas; d) kondisi peserta didik; e) alokasi waktu yang tersedia. Toeti Soekamti dan Udin Saripudin Winataputra (1996: 152) mengatakan secara umum strategi belajar mengajar dapat dikategorikan kedalam dua kelompok strategi yaitu : a) Strategi yang diarahkan pengajar atau “teacher-directed strategies”; b) Strategi yang terpusat pada pebelajar atau “*student directed strategies*”.

Borich (1988) dalam Toeti Soekamti dan Udin Sripudin Winataputra (1996: 152) mengelompokkan strategi belajar mengajar menjadi dua kelompok yaitu: *direct instruction strategies* dan *indirect instruction strategies*”. Yang menjadi dasar pengelompokan ini yaitu jenis hasil belajar yang ingin dicapai. Dalam kerangka ini hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu : a) Fakta, hukum, dan urutan tindakan; b) Konsep, pola dan abstraksi.

Banyak model pembelajaran sebagai pilihan alternatif bagi seorang guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Untuk pemilihan model pembelajaran, guru sebaiknya memperhatikan komponen-komponen dalam

pembelajaran, antara lain: a) tujuan pembelajaran; b) sifat materi pelajaran; c) ketersediaan fasilitas; d) kondisi peserta didik; e) alokasi waktu yang tersedia.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Hal ini senada dengan pendapat Sardiman A. M. (2004 : 165), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh (1996 : 10) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi.

Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Semua model-model pembelajaran yang digunakan guru saat akan mengajar akan memberikan hasil yang baik jika diterapkan dengan baik, khususnya model-model belajar yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Guru harus mengetahui apa yang menjadi tujuan belajar dari pembelajaran keterampilan menulis puisi, yaitu siswa harus dapat menulis puisi. Untuk itu guru memiliki peranan yang

sangat penting dalam memilih model-model belajar yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bagi siswa.

Kualitas model pembelajaran dapat dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan (kompetensi), yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung baik karena itu, setiap model memerlukan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Setiap model memberikan peran yang berbeda kepada siswa, pada ruang fisik, pada sistem sosial kelas. Sifat materi dari sistem syaraf (penerimaan/proses berpikir) banyak konsep dan informasi-informasi dari teks buku bacaan materi ajar siswa, di samping banyak kegiatan pengamatan gambar-gambar. Tujuan yang akan dicapai meliputi aspek kognitif (produk dan proses) dari kegiatan pemahaman bacaan dan lembar kegiatan siswa (Trianto, 2007:5-6).

Untuk menentukan sebuah model pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran akan berbeda untuk setiap mata pelajaran, karena menyesuaikan dengan karakteristik materi pada masing-masing mata pelajaran. Secara umum, hal-hal yang dapat dipertimbangkan dalam



menentukan model pembelajaran yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

1. Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik pasangan KD pada KI 1 dan atau KD pada KI 2 yang dapat mengembangkan kompetensi sikap, dan kesesuaian materi pembelajaran dengan tuntutan pada pasangan KD pada KI 3 dan atau KD pada KI 4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan atau keterampilan.
2. Kesesuaian model pembelajaran dengan Indikator Pencapaian Kompetensi IPK yang dikembangkan dari KD.
3. Kesesuaian model pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang spesifik dalam mengembangkan potensi dan kompetensi, misalnya untuk mengembangkan interaksi sosial, atau mengolah informasi.
4. Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik dan modalitas siswa, dan sarana pendukung belajar lainnya karena bukan hanya karakter siswa yang berbeda tetapi kemampuan siswa dapat berpengaruh terhadap kebermanfaatan penggunaan model pembelajaran.
5. Penggunaan model pembelajaran disesuaikan dengan pendekatan yang akan digunakan, misalkan menyesuaikan dengan pendekatan berbasis keilmuan yang mengembangkan pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan mengamati menanya mengumpulkandata mengasosiasi mengomunikasikan,

ataupun dengan menyesuaikan pendekatan berbasis genre yang bertujuan mengoptimalkan kompetensi berbahasa siswa, dan lain-lain.

6. Kesesuaian dengan tuntutan dimensi pengetahuan, misalnya untuk mendorong kemampuan siswa menghasilkan karya kontekstual maka disarankan menggunakan model *Project Based Learning*, menyingkap sesuatu konsep yang belum mengemuka menggunakan *Discoveri Learning*, menemukan sesuatu konsep secara sistematis menggunakan *Inquiry Learning*, melatih keterampilan menyelesaikan masalah menggunakan *Problem Based Learning*, melatih kerjasama menggunakan *Cooperatif Learning*, dan lain-lain.
7. Kesesuaian penilaian hasil belajar dengan model pembelajaran dan atau metode pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngalimun dkk. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Gulo. W. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo
- M. R. Jauhari. 2006. *Akhlaquna*. Bandung: Pustaka Setia
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016).
- Hertami Zulkifli, *Perbandingan Motivasi Dan Hasil Belajar Terhadap Discovery Learning Dan Creative Problem Solving Peserta Didik Pokok Bahasan Pesawat Sederhana*, (Palangkaraya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Majid Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Achmadi, U.F, 2012. *Manajemen Penyakit Berbasis Wilayah*, edisi revisi.
- Rajawali press. Jakarta.
- Agung, Sunarto.(2008).*Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas. (2001). *Standar Kompetensi Dasar Guru*. Jakarta : Ditjen Dikti.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka.
- FTK, 2011. *Pedoman Kuliah Microteaching Jurusan/Prodi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)*.UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Tidak Diterbitkan.
- kholik Muhamad, (2011). *Metode Pembelajaran Konvensional*, <http://muhamadkholik.wordpress.com//2011/11/08/metodepembelajarankonvensional/>
- Syaiful Sagala, 2010: 61. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta : Bandung
- Santyasa, I.W. 2012. *Pembelajaran Inovatif*. Bali: Undiksha Press.
- Soemarno, 2010. *Bahan Kajian MK. Ekonomi Sumberdaya Alam*.

- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Prestasi Pustaka: Surabaya
- Wolfolk, A.E and Nicolich, L.M. 1984. *Educational Psychology for Teachers* Englewood. Cliffs. NewJersey;Prentice-Hall.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biograf Publishing
- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Tabany, Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontektual*. Jakarta: Kencana.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusmono, R. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



## TENTANG PENULIS



Agus Purnomo, S.Pd, Alamat: Jalan apel 3,  
Jajar, Laweyan Surakarta

### **Riwayat pekerjaan**

1. Menjadi tentor LBB Primagama sejak tahun 2003-2013
2. Menjadi tentor LBB Smart Gama sejak tahun 2014-2018
3. Menjadi pengajar di SMP Negeri 2 Surakarta sejak tahun 2003 hingga sekarang.

### **Riwayat Pendidikan**

S1 : Pendidikan Biologi –Universitas Muhammadiyah  
Surakarta (1994-1998 )



**Fitriyah, S.Ag**, lahir pada tahun 1976 di kota Surakarta, Jawa Tengah. Fitriyah merupakan anak dari Choiri dan Sri Watini.

Fitriyah merupakan istri dari Agus Purnomo, S.Pd. Fitriyah merupakan ibu dari dua orang anak yang bernama Muhammad Rizqy Aghniansyah dan Fikri Hidayatullah Al Fath. Fitriyah menempuh pendidikan dasar di SD Ta'miril Islam Surakarta, dilanjutkan ke jenjang pertama di SMP 1 Al Islam Surakarta. Setelah lulus jenjang pertama, dilanjutkan di SMA 1 Al Islam Surakarta. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Agama Islam dan akta 4 Universitas Nahdlatul 'Ulama. Sekarang sedang menempuh pendidikan magister di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta program studi Manajemen Pendidikan Islam. Fitriyah mengajar di Al Firdaus World Class Islamic School of Surakarta. Selain mengajar, juga sebagai penulis jurnal ilmiah dan penulisan buku, seperti *Problematika Lembaga Pendidikan Islam*. Buku ini adalah salah satu yang ditulis oleh Fitriyah karena kegemarannya dalam membaca menggerakkan hatinya untuk membuat sebuah buku yang dapat bermanfaat untuk adik-adik mahasiswa dan umum.





**Muhammad Guntur, M.Pd.**, lahir di Wajo Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 11 Oktober 1979. Pada tahun 1992, menyelesaikan pendidikan dasar pada Sekolah Dasar No. 275 Lakadaung. Tahun 1995 menyelesaikan studi pada SMP Negeri Anabanua. Tahun 1998 menyelesaikan studi pada SMK Negeri 1 Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang. Tahun yang sama melanjutkan studi pada Politeknik Pertanian Negeri Pangkep dan selesai tahun 2001. Tahun 2003 menimba ilmu di Sekolah Tinggi Agama Islam As'adiyah Sengkang pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Islam dan selesai tahun 2005. Melanjutkan pendidikan pada jenjang S1 di Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama, melanjutkan pendidikan S2 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai tahun 2011. Tahun 2022 menyelesaikan program doktor di pascasarjana Universitas Negeri Makassar.



**Supardi Ritonga**, lahir dari pasangan Torkis Ritonga (almarhum) dan Ibunda Tialom Rambe di Aek Pisang Kecamatan Aek Bilah Kabupaten Tapanuli Selatan tepatnya tanggal 17 September tahun 1984. Anak ke 6 dari tujuh bersaudara. Manamatkan pendidikan dari SDN Inpres Aek Pisang, MTs Pesantren Ihyaul Ulum Purba Sinomba, MAN 1 Padang Sidempuan, S.1 IAIN Imam Bonjol Padang, S2 Pendidikan Islam IAIN Imam Bonjol Padang lulus tahun 2021, dan Sedang melanjutkan Program Doctoral (S3) UIN SUSKA RIAU. Riwayat pekerjaan, memulai karir dari tahun 2010 sebagai Guru di SDN 15 Lolong Padang, dan SMP IT Budi Mulia Padang sampai tahun 2012, dan menjadi dosen di STAIN Bengkalis dari Tahun 2018 Sampai Sekarang.

**Dr. Rabiatul Adawiyah Siregar, M.Pd.** Medan 5 September 1973. Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan dan Dekan FKIP Universitas Al Washliyah Medan. Asesor BAN-SM Provinsi Sumatera Utara dan sebagai Asesor BAN-SM Provinsi Sumatera Utara

**Siti Maulidah, S.PdI., M.Pd** putri dari H. Pardiansyah dan Hj. Rusipah. Lahir di Bihara, 05 Desember 1984. Mulai mengenyam pendidikan dasar pada SDN 028 Samarinda (1997), kemudian melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi pada MTs Al-Falah Puteri Banjar Baru (2001) dan MA Al-Falah Puetri Banjar Baru (2004). Lulus sarjana strata satu (S-1) pada tahun 2008 di Fakultas Tarbiyah STAIN Samarinda, lulus program pendidikan S-2 di Universitas Mulawarman Program Studi Adminstrasi Pendidikan Konsetrasi Teknologi Pendidikan (2012). Saat ini sedang menempuh program doktor (S-3) di Universitas Negeri Malang Program Studi Teknologi Pembelajaran. Menjadi Dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.



**Dr. Sri Ilham Nasution, S. Sos., M. Pd.**

Dosen tetap di (UIN) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Riwayat Pendidikan formal mulai dari SD di Padang tahun 1983, SMPN 7 Padang tahun 1986, SMAN 7 Padang tahun 1989, Sarjana Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Kesejahteraan sosial tahun 1994. Magister Pendidikan Sosiologi Prodi Pendidikan IPS pada Program Pascasarjana UNP tahun 20002. Pada tahun 2017 meraih gelar Doktor di Program Pascasarjana Universita Negeri Padang (UNP).